

**KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP KONSEP  
ETIKA SEKSUAL BARAT**



**TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Menyelesaikan Studi Magister Agama (M.Ag)  
Dalam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

**RANY MULYANI**

**NIM: 1911560017**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2022**

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister ( M.Ag ) dari Program Pascasarjana (S2) UIN FAS Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan secara jelas dengan nama, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2022



Rany Mulyani

NIM 1911560017

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister ( M.Ag ) dari Program Pascasarjana (S2) UIN FAS Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan secara jelas dengan nama, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2022



Rany Mulyani

NIM 1911560017

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rany Mulyani  
NIM : 1911560017  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Konsep Etika Seksual Dalam Dunia Barat

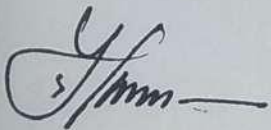
Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui <http://smallseotools.com/plagiarisme.cheker>, tesis yang bersangkutan dapat diterima dan tidak memiliki indikasi plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, 28 Januari 2022

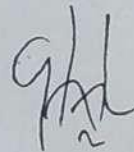
Yang membuat pernyataan,

Mengetahui  
Tim Verifikasi,



Dr. Ismail, M.Ag

NIP.197206112005011002



Rany Mulyani

NIM. 1911560017





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO (UIN FAS) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
Alamat: Jln. Raden Fattah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Fax Bengkulu

PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul  
"Kritik Murtadha Mufhahhari Terhadap Konsep Etika Seksual Dalam Dunia Barat"

Penulis  
RANY MULYANI  
NIM 1911560017

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pasesarjana (s2) Universitas Islam Negeri (UIN) FAS Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 31 Januari 2022

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Ismail, M.Ag (Ketua)	24-2-2022	
2	Dr. Moch Iqbal, M.Si (Sekretaris)	24-2-22	
3	Dr. Murkilim, M.Ag (Anggota)	24-2-22	
4	Dr. Ismail Jalili, M.A (Anggota)	21-2-2022	

Mengetahui,  
Rektor UIN FAS Bengkulu

Bengkulu, Februari 2022  
Direktur PPs UIN FAS Bengkulu

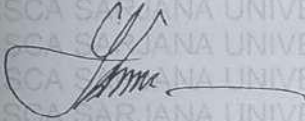
Prof. Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd  
NIP. 196220101 199403 1 005

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag  
NIP. 19640331 199103 1 001



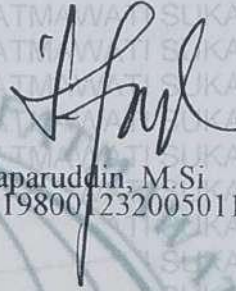
**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
HASIL PERBAIKAN TESIS  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

PEMBIMBING I,



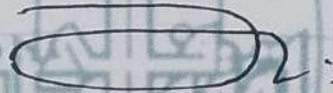
Dr. Ismail M. Ag  
NIP. 197206112005011002

PEMBIMBING II,



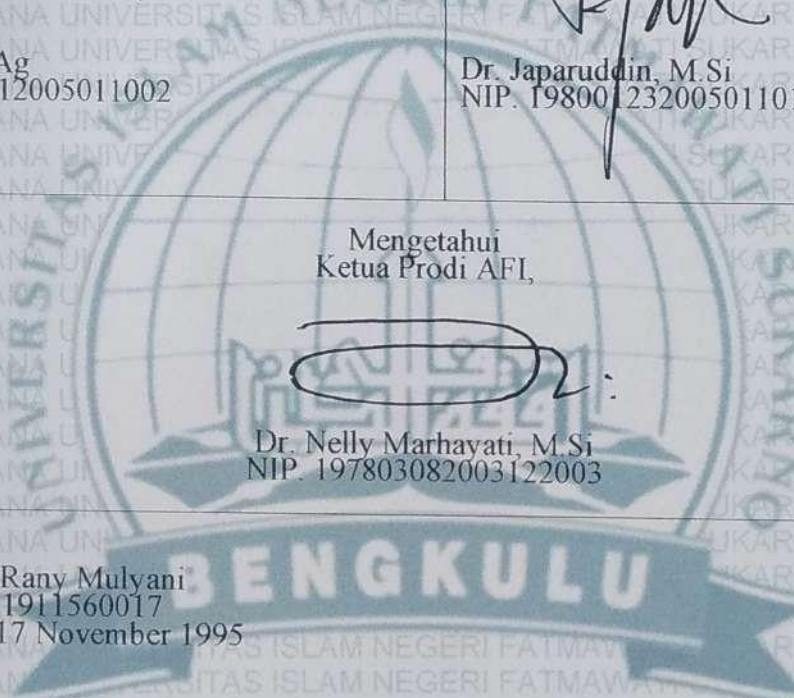
Dr. Japaruddin, M. Si  
NIP. 198001232005011010

Mengetahui  
Ketua Prodi AFI,



Dr. Nelly Marhayati, M. Si  
NIP. 197803082003122003

Nama : Rany Mulyani  
NIM : 1911560017  
Tanggal Lahir : 17 November 1995



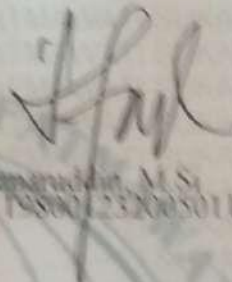
PERSETUJUAN PEMBIMBING  
HASIL PERBAIKAN TESIS  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

PEMBIMBING I.



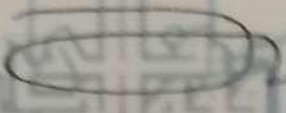
Dr. Ismail M. Ag  
NIP. 197206112005011002

PEMBIMBING II.



Dr. Jamarudin M. Si  
NIP. 198001232005011010

Mengarahkan  
Ketua Prodi AFL



Dr. Nelly Marhavati M. Si  
NIP. 197803082003122003

Nama Rany Mulyani  
NIM 1911560017  
Tanggal Lahir 17 November 1995







PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul,  
" Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Konsep Etika Seksual Dalam Dunia Barat"

Penulis  
RANY MULYANI  
NIM 1911560017

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Negeri (UIN) FAS Bengkulu yang difaksartakan pada hari Senin tanggal 31 Januari 2022

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Ismail, M.Ag (Ketua)	29-2-2022	
2	Dr. Moch Iqbal, M.Si (Sekretaris)	29-2-22	
3	Dr. Murkilim, M.Ag (Anggota)	24-2-22	
4	Dr. Ismail Jalili, M.A (Anggota)	21-2-2022	

Mengetahui,  
Rektor UIN FAS Bengkulu

Prof. Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd  
NIP. 196220101 199403 1 005

Bengkulu, Februari 2022  
Dekan PP. UIN FAS Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag  
NIP. 19640331 199103 1 001



## **MOTTO**

“...Bila kamu tidak mengejar apa yang kamu inginkan, maka kamu tidak akan pernah mendapatkannya. Jika kamu tidak pernah bertanya, maka kamu tidak akan pernah mendapat jawaban. Dan bila kamu tidak melangkah maju, maka kamu akan tetap berada di tempat yang sama.....”

Mendapatkan nilai yang buruk bukanlah akhir dari dunia.

**ABSTRAK**  
**KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI TERHADAP KONSEP ETIKA**  
**SEKSUAL DALAM DUNIA TIMUR DAN BARAT**

Penulis:

**RANY MULYANI**

**NIM 1911560017**

Pembimbing:

1. Dr. Ismail, M.Ag
2. Dr. Japaruddin, M.Si

Rumusan penelitian ini adalah : Bagaimana Etika Seksual Perspektif Murtadha Muthahhari dalam merespon etika seksual Barat, dengan didasari oleh beberapa pertanyaan yaitu 1) Apa Dasar Filosofis Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Etika Barat?. 2) Apa saja Konsep Moralitas yang Dikritik Murtadha Muthahhari? 3) Bagaimana Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Konsep Hak Asasi Manusia? 4) Bagaimana Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Konsep Manusia Menurut Etika Barat? Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data menggunakan teknik membaca, mengutip informasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Dasar filosofis Muthahhari mengkritik epistemologi marxisme yang meyakini bahwa yang nyata itu adalah yang bisa terlihat dan terukur. 2) Konsep moralitas yang dikritik Murtadha Muthahhari adalah teori emosi yang menyatakan bahwa akhlak itu adalah cinta, dan teori intuisi yang menyatakan bahwa tindakan akhlaki adalah hasil dari perintah intuisi. 3) kritiknya terhadap hak asasi manusia, yang mana barat berpandangan bahwa manusia ini semata-mata hanya bergantung pada motif egois dan hewani. Muthahhari mengkritik seharusnya yang berhak mengeluarkan pernyataan tentang manusia itu adalah yang mempercayai bahwa manusia sebagai khalifah di bumi. 4) Muthahhari menampilkan konsepsi al-Quran tentang manusia di atas reruntuhan filsafat Barat. Usaha untuk membuat manusia mengerti tentang dirinya, menurut Muthahhari terlebih dahulu harus melacak setiap miskonsepsi tentang manusia dalam filsafat dan psikologi Barat.

Kata Kunci: Etika Seksual, Kritik, Moral.



## ABSTRACT

### MURTADHA MUTHAHHARI'S CRITICISM OF THE CONCEPT OF SEXUAL ETHICS IN THE EAST AND WEST WORLD

Writer:

RANY MULYANI

NIM 1911560017

Supervisor:

Dr. Ismail, M.Ag 2. Dr. Japaruddin, M. Si

The formulation of this research is: How is Murtadha Mutahhari's Perspective Sexual Ethics in responding to Western sexual ethics, based on several questions, namely 1) What is the Philosophical Basis of Murtadha Mutahhari's Criticism of Western Ethics?. 2) What Concepts of Morality are Criticized by Murtadha Mutahhari? 3) How is Murtadha Mutahhari's criticism of the concept of human rights? 4) How is Murtadha Mutahhari's Critique of Human Concepts According to Western Ethics? The type of research is library research. Collecting data using reading techniques, citing information. This study concludes that: 1) Mutahhari's philosophical basis criticizes the epistemology of Marxism which believes that what is real is what can be seen and measured. 2) The concept of morality criticized by Murtadha Mutahhari is the theory of emotion which states that morality is love, and the theory of intuition which states that moral actions are the result of intuition commands. 3) his critique of human rights, in which the west holds that these humans depend solely on selfish and animal motives. Mutahhari criticized those who should have the right to issue statements about humans are those who believe that humans are caliphs on earth. 4) Mutahhari presents the Qur'anic conception of man on the ruins of Western philosophy. Efforts to make people understand about themselves, according to Mutahhari, must first trace any misconceptions about humans in Western philosophy and psychology.

Keywords: Sexual Ethics, Criticism, Moral.

الملخص

انتقاد مرتضى مثناري لمفهوم الأخلاقيات الجنسية في الشرق والغرب في العالم

كاتب:

راني مولياني

نيم ١٩١١٥٦٠١٧

المشرف:

الدكتور. إسماعيل ، ماجستير ٢. د. جابر الدين ، إم سي

صياغة هذا البحث هي: ما هو منظور مرتضى مطهري للأخلاق الجنسية في الاستجابة للأخلاقيات الجنسية الغربية ، بناءً على عدة أسئلة ، وهي (١) ما هو الأساس الفلسفي لنقد مرتضى مطهري للأخلاق الغربية ؟. (٢) ما هي المفاهيم الأخلاقية التي ينتقدها مرتضى مطهري؟ (٣) كيف يتم نقد مرتضى مطهري لمفهوم حقوق الإنسان؟ (٤) كيف يتم نقد مرتضى مطهري للمفاهيم الإنسانية وفقاً للأخلاق الغربية؟ هذا النوع من البحث هو بحث في المكتبات. جمع البيانات باستخدام تقنيات القراءة والاستشهاد بالمعلومات. خلصت هذه الدراسة إلى أن: (١) الأساس الفلسفي لمطهري ينتقد نظرية المعرفة الماركسية التي تؤمن بأن ما هو حقيقي هو ما يمكن رؤيته وقياسه. (٢) مفهوم الأخلاق الذي انتقده مرتضى مطهري هو نظرية العاطفة التي تنص على أن الأخلاق هي الحب ، ونظرية الحدس التي تنص على أن الأفعال الأخلاقية هي نتيجة أوامر الحدس. (٣) نقده لحقوق الإنسان ، حيث يرى الغرب أن هؤلاء البشر يعتمدون فقط على دوافع أنانية وحيوانية. وانتقد المطهري أن من يجب أن يكون له الحق في إصدار أقوال عن البشر هم أولئك الذين يعتقدون أن البشر خلفاء على الأرض. (٤) يقدم المطهري التصور القرآني للإنسان على أنقاض الفلسفة الغربية. وفقاً لمطهري ، فإن الجهود المبذولة لجعل الناس يفهمون أنفسهم يجب أن تتبع أولاً أي مفاهيم خاطئة عن البشر في الفلسفة وعلم النفس الغربيين.

الكلمات المفتاحية: الأخلاق الجنسية ، النقد ، الأخلاق.



## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan fisik dan mental sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Konsep Etika Seksual dalam Dunia Timur dan Barat”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mngibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulisjugamenyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penulisan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terima kasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

- 1.** Ibu Kardia Asni selaku orang tua penulis dan Budi Setiawan selaku suami, terima kasih yang tak terhingga atas do'a, motivasi, dukungan moril, finansial maupun spiritual yang terus memberikan dukungan untuk studi lanjutan.
- 2.** Bapak Dr. KH Zulkarnain Dali, M.Pd selaku rektor UIN FAS Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
- 3.** Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN FAS Bengkulu yang telah memberikan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
- 4.** Ibu Dr. Nelly Marhayati selaku Ketua Program Studi AFI Program Pascasarjana UIN FAS Bengkulu, yang telah memberikan bantuan support serta motivasi dalam proses pembelajaran hingga penulisan tesis ini selesai.
- 5.** Bapak Dr. Ismail, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu, serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.



6. Bapak Dr. Japarudin, M.Si selaku pembimbing II yang juga telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
7. Para dosen dan Staf Tata Usaha yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan Ernia Syapitri, Eko Nopriyansa dan Fridiyanto Cahyono, semoga ilmu kita bermanfaat serta bisa terus mengepakkan sayap kebermanfaatan.
9. Anak saya Rumaisa Nadzifah Azura yang senantiasa menjadi penghibur dikala duka dan penyemangat dalam menyelesaikan segala tugas saya. Semoga besar nanti bisa sekolah lebih tinggi dan bisa bermanfaat bagi semua orang.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin YRA.

Bengkulu, Januari 2022

Penulis

Rany Mulyani

## DAFTAR ISI

### Halaman Judul

Pernyataan Keaslian .....	i
Persetujuan Pembimbing .....	ii
Pengesahan.....	iii
Abstrak.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	i

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan masalah .....	15
C. Rumusan Masalah .....	15
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	16
F. Penelitianterdahulu.....	17
G. KerangkaTeori.....	21
H. MetodePenelitian.....	22
I. Sistematika Penulisan.....	26

### BAB II KERANGKA TEORI

A. Ragam Teori Etika.....	27
1. Pengertian Etika.....	27
2. Objek Etika .....	31
3. Aliran Etika.....	31
4. Komponen Etika .....	41
B. Seksualitas .....	44
C. Etika Seksual .....	53

### BAB III BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI

A. Latar Belakang Intelektual .....	58
B. Corak Pemikiran .....	63
C. Karya-karya .....	70

### BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN ETIKA SEKSUAL BARAT DAN KRITIK MURTADHA MUTHAHHARI

A. Etika Seksual Barat .....	80
B. KonsepEtika Seksual Murtadha Muthahhari dalam Merespon Pandangan Barat tentang Seksual .....	87



**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	96

**DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seksualitas merupakan sebuah proses sosial-budaya yang mengarahkan birahi atau hasrat manusia. Seksualitas berhubungan erat dengan tatanan nilai, norma, pengetahuan, aturan dimana seseorang hidup dan berinteraksi, tentu ini berhubungan dengan persoalan filsafat, psikologi, ekonomi, agama dan bahasa. Seksualitas sebenarnya merupakan hal yang positif karena selalu berhubungan dengan jati diri juga kejujuran seseorang terhadap dirinya. Akan tetapi, masyarakat umumnya masih melihat seksualitas hal yang negatif dan hal yang tidak pantas atau tabu untuk dibicarakan.<sup>1</sup>

Masalah Seksualitas adalah masalah yang tabu untuk diperbincangkan khususnya untuk di Indonesia, karena permasalahan seksualitas dianggap sebagai soal yang bersifat pribadi dalam kehidupan manusia. Makna Seksualitas yang berlaku di masyarakat adalah sebatas hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, ketika dua kelamin yang berbeda bertemu dan oleh sebab itulah ketika hal itu dibicarakan secara etika dinilai tidak sopan dan tidak layak diperbincangkan dimuka umum, pembahasannya cenderung dalam ruang privasi yang hanya orang dewasa saja yang dianggap layak untuk membahasnya.

---

<sup>1</sup> Husen Muhammad, *Fiqh Seksualitas* ( Jakarta: PKBI, 2011), h. 11.

Ketika kita mendengar kata seksual tentu kata seks dan seksualitas akan terlintas dibenak kita. Namun ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Seks memiliki arti yaitu sebutan kelamin atau jenis manusia, seksual merupakan aktifitas yang berupa fisik maupun non fisik sedangkan seksualitas erat sekali hubungannya dengan unsur-unsur kejiwaan, perasaan, pola pikir, yang ada pada setiap individu perempuan atau laki-laki.<sup>2</sup>

Jadi, hakikat seksualitas harus dipahami sebagai totalisme organisme seks yang terdapat pada perempuan dan laki-laki. Hal ini mencakup bentuk alat vital, bentuk gaya hidup, cara berpikir, suara, bakat, perasaan, kejiwaan, kecerdasan intelektual, emosional, serta spiritual pada masing-masing individu. Padahal perkara seksualitas merupakan sesuatu hal yang penting untuk dibicarakan bukan hanya terbatas pada reproduksi saja. Berdasarkan pengertian di atas cakupannya sangat luas terutama dalam pembinaan keluarga dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Perkara seksualitas juga bisa membedakan dari segi kemuliaannya antara manusia dan binatang.

Pendidikan seksual sejak dini, juga perlu ditanamkan guna memahami topik seksual yang sehat dan terhindar dari kasus penyelewengan seksual yang tidak diinginkan. Seperti yang kita ketahui baik melalui media maupun langsung, banyak kasus pemerkosan, pencabulan, dan pelecehan seksual lainnya. Sudah menjadi mafhum bahwa pergaulan kaum muda adalah pergaulan yang labil dan rentan dengan hal-hal yang bisa membahayakan

---

<sup>2</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka, 2007), h. 566

mereka seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, hingga seks bebas. Hal itu dikarenakan masa muda adalah masa-masa di mana mereka memiliki rasa ingin tau yang tinggi dan penasaran terhadap hal-hal baru yang belum diketahui.

Jika saja masalah seksual tersebut tetap dianggap tabu dan ditutup-tutupi dalam ruang privasi, maka mereka akan mencari tahu sendiri dan bisa saja terjebak pada hal-hal yang tidak diinginkan dalam hal agama, etika dan moral karena tidak diarahkan dengan baik, tidak terkontrol sehingga berdampak merugikan dirinya sendiri, keluarga dan menjadi aib bagi masyarakat. Menurut Diarsi, kekerasan seksual ini terjadi atau dipicu oleh relasi gender yang timpang, yang diwarnai oleh ketidakadilan dalam hubungan antar jenis kelamin, yang berkaitan erat dengan kekuasaan.<sup>3</sup>

Di era modern seperti sekarang ini dimana teknologi semakin maju dan akses terhadap informasi yang melimpah dan tidak terbatas, maka muda bagi kaum milenial untuk mengakses konten-konten terlarang yang berbau pornografi. Padahal berdasarkan riset kecanduan konten pornografi itu lebih berbahaya dibandingkan dengan kecanduan Narkoba. Menurut Dr Mark B. Kastleman seorang pakar adiksi pornografi dari Amerika, dalam artikel detik *Health*, pornografi dapat menyebabkan kerusakan pada lima bagian otak, terutama pada *Pre Frontal Corteks* (bagian otak yang tepat berada di belakang

---

<sup>3</sup> Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 174.



dahi).<sup>4</sup> Namun kecanduan Narkoba hanya mengakibatkan kerusakan pada tiga bagian otak.<sup>5</sup> Kerusakan bagian otak ini akan membuat prestasi akademik menurun karena seseorang menjadi tidak bisa membuat perencanaan, mengendalikan hawa nafsu dan emosi, mengambil keputusan dan berbagai peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls, bagian inilah yang membedakan manusia dengan binatang.

Telah dicatat dalam sejarah pada awalnya pergaulan bebas antara hubungan laki-laki dan perempuan itu tidak dikenal dalam budaya Indonesia. Namun, pengaruh itu datang dari budaya barat pada saat masa-masa kolonialisme. Sejak saat itulah budaya Indonesia yang luhur telah tercemari oleh budaya barat yang menganggap pergaulan bebas bukanlah hal yang buruk secara etika dan norma sosial yang diakui dikalangan mereka sendiri. Banyaknya orang-orang asing yang berinteraksi dengan budaya Indonesia berdampak pada gaya hidup pada kalangan kaum muda. Bahkan bisa jadi dikalangan anak-anak dan juga remaja.

Bila kita memaknai seksualitas dalam arti yang lebih luas (Bukan Sebatas alat kelamin) maka kita akan dapati berbagai fenomena yang sangat mengkhawatirkan dan sesegera mungkin kita bergerak untuk memecahkan problem tersebut diantara problem-problem tersebut antara lain: Isu poligami dan monogami, perceraian, KDRT, Perzinahan (Sekelas di luar Nikah) serta

---

<sup>4</sup> Jarot Wijanarko, *Ayah Ibu Baik* (Jakarta: ISBN, 2016), h. 39

<sup>5</sup> Merry Wahyuningsih, *Inilah Dampak Kecanduan Pornografi*  
<https://health.detik.com/read/2014/01/22/154641/2475006/763/2/inilah-dampak-kecanduan-pornografi-pada-tubuh-manusia>, diakses tanggal 16 februari 2018, pukul 19:05

penyelewengan seksual seperti LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transexual) belum lagi prostitusi, inseminasi (Bayi Tabung), Alat kontrasepsi yang di jual dengan bebas, aborsi, serta pertanyaan mengapa para pendeta tidak melakukan pernikahan?. semua itu adalah bagian dari problematika seksualitas yang bukan hanya penting tetapi juga perlu untuk diberikan solusi atau jalan keluarnya.

Bahkan dalam Al-qur'an ketika zaman Nabi Luth a.s diceritakan terdapat suatu kaum yang bernama kaum Sodom, dimana memiliki kecenderungan seksual yang tidak lazim, yakni kaum tersebut menyukai sesama jenisnya, bahkan tidak hanya sebatas itu para perempuan di zaman itu tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang bisa menarik nafsu birahi mereka, sebaliknya mereka hanya melakukan hubungan badan dengan sesamanya saja atau saat ini lebih dikenal dengan kaum Homoseksual. Dalam sejarahnya seketika itu juga Tuhan memberikan hukuman berupa hujan batu kepada kaum tersebut dan meluluh lantahkan umat yang ingkar kepada ajaran nabi Luth.

Masalah tersebut nyatanya sudah sejak lama bahkan sampai sekarang ada beberapa negara yang memberikan izin kepada warga negaranya untuk melakukan pernikahan sesama jenis<sup>6</sup>. Problem seperti ini bukan hanya pada pertanyaan apakah boleh atau tidak secara hukum fiqih tetapi juga merambah pada tinjauan filosofis karena jika binatang saja melakukan hubungan seksual dengan lain jenis, seharusnya manusia yang lebih tinggi derajatnya bisa

---

<sup>6</sup><https://lifestyle.sindonews.com/read/1082855/166/daftar-negara-yang-melegalkan-pernikahan-sejenis-dan-lgbt-1454594358>, diakses Jumat, 5 Februari 2016 – 02:25 WIB.

membedakan mana yang baik dan buruk secara rasional dalam melakukan hubungan intim tersebut. Resikonya cukup berbahaya andai saja semua manusia melakukan homoseks tersebut maka tidak akan ada yang namanya reproduksi atau melahirkan generasi manusia baru dan manusia tentu akan terancam punah.

Selain itu dampak lain yang pastinya akan ditimbulkan jika suatu negara memberikan legitimasi terhadap pernikahan sesama jenis, maka hal tersebut tentunya akan menciderai tatanan sosial yang ada di dalam rumah tangga sebagaimana seharusnya. Mungkin bisa saja pasangan Homoseks berpura-pura membagi peran ada yang menjadi ibu ataupun ayah hingga bahkan mungkin dengan mengadopsi anak, namun sungguh hal tersebut di luar batas kewajaran berdasarkan nilai-nilai etika yang berlaku. mungkin kita juga akan memunculkan pertanyaan “Mengapa Tuhan langsung menghukum Kaum Sodom ketika itu juga? Mengapa tidak ditangguhkan di Akhirat saja?” Jawaban yang bisa dijadikan opsi Mungkin karena sangat tercelanya perbuatan tersebut (Tidak Manusiawi) atau bermaksud untuk memberikan peringatan kepada umat manusia setelahnya agar mengingat sejarah kalam kaum sodom dan jangan sampai melakukan hal yang sama.

Meningkatnya kasus perzinahan di tanah air juga tidak hanya menerobos hukum agama, tapi jauh diluar itu ada nilai-nilai kemanusiaan yang telah ternodai<sup>7</sup>. Misalnya dampak negatif dari kasus hubungan diluar nikah itu

---

<sup>7</sup> <http://wow.tribunnews.com/2018/11/20/ancaman-pidana-bagi-pelaku-perzinahan-menurut-pasal-284-kuhp>, diakses Selasa, 20 November 2018 -10:56.

berefek domino pada permasalahan lain yang tidak kalah peliknya yaitu kasus kehamilan di luar nikah yang pada akhirnya akan mengarahkan pada keinginan untuk melakukan Aborsi karena mengandung anak yang tidak diinginkan. Apakah Aborsi adalah pembunuhan atautkah bukan? Apakah Janin dianggap makhluk hidup yang bernyawa, atautkah hanya segumpal daging biasa?. hal ini tentunya masih menjadi perdebatan tetapi yang jelas sudah ada masalah baru yang kita hadapi berawal dari hubungan di luar nikah. belum lagi hukum sosial yang pasti akan mengucilkan pelakunya.

Beberapa tahun belakangan juga telah terjadi permasalahan seksualitas terutama masalah prostitusi seperti yang terjadi di Jawa Timur (Penutupan Gang Dolly) atau di Jakarta (Penutupan Alexis) Mengapa hal tersebut masuk dalam ranah Etika Filosofis? Tentu saja bukan hanya terkait dengan masalah hukum dengan ketentuan izin boleh atau tidaknya usaha tersebut, tetapi lebih dari itu bisnis prostitusi telah merendahkan harkat dan martabat seorang wanita. dalam sisi lain, ketika para Pekerja Seks Komersial (PSK) ditanya perihal mengapa memilih berprofesi sebagai pelayan seks? mungkin karena tidak ada pilihan lain karena keterbatasan pendidikan, skill atau kemampuan di bidang lain, dan juga lapang pekerjaan yang sulit untuk menampung mereka, atau mungkin penghasilan yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut lebih menggiurkan dari pada yang bisa dihasilkan dari profesi lainnya.

Tanpa mempertimbangkan resiko yang mereka dapat baik dari sisi kesehatan atautpun stigma sosial. dari sisi kesehatan, tentu mereka akan rentan terkena berbagai macam penyakit kelamin yang menular atau bahkan Virus



HIV yang mematikan. dari sisi sosial, mereka akan dikucilkan oleh masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap profesi tersebut dan tentunya hal ini tidak hanya akan berdampak terhadap pribadinya sendiri melainkan juga pasti akan memberikan efek yang sama kepada anak, saudara, dan keluarganya yang lain, yang juga harus menanggung malu dari aib tersebut. meskipun di beberapa negara profesi tersebut adalah profesi yang legal seperti di negara Jepang dan beberapa negara lain di belahan dunia bagian Barat, tetapi tetap akan mendapatkan resiko yang serupa tanpa bisa dihindarkan.

Satu lagi permasalahan yang patut menjadi perhatian adalah “Syari’at Selibat” yang diterapkan dalam tradisi agama Katolik. Bahwa untuk menjadi pemuka agama yang sempurna imannya sehingga mendapatkan kedudukan sebagai imam besar mereka harus rela melepaskan naluri kemanusiaannya yaitu menghindari pernikahan dan terpaksa hidup membujang seumur hidupnya., alasannya pertama praktek selibat adalah langkah meneladani Yesus yang tidak menikah. Kedua, Selibat merupakan sebuah wasilah antara Yesus dengan orang yang ditahbiskan setelah mempraktikkan selibat tersebut. Ketiga, Selibat merupakan sebuah ajaran yang tidak bertentangan dengan aturan agama katolik yang dianut.<sup>8</sup> Secara historis praktik Selibat ternyata memiliki dasar filosofis dari pemikir Aristoteles yang memandang secara

---

<sup>8</sup> Roderick Strange, *The Risk of Discipleship: Imamat Bukan Sekedar Selibat*. Penerjemah St. Paulus (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), h. 179

sinis status seorang wanita, dimana dia pernah menyatakan bahwa wanita adalah laki-laki yang tidak sempurna dengan beberapa alasan tertentu.<sup>9</sup>

Ketika kita mendengar kata seksual tentu kata seks akan terlintas dibenak kita. Namun kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Seks memiliki arti yaitu sebutan kelamin atau jenis manusia, sedangkan seksual merupakan aktifitas yang berupa fisik maupun non fisik. Tentu dalam hal seksual ini manusia mempunyai aturan di dalamnya, karena setiap manusia memiliki hak-hak nya masing-masing. Oleh karena itu dalam kesempatan penulisan ini penulis membahas etika seksual. Lebih tepatnya etika seksual dalam islam.

Disini penulis mengambil tokoh Murtadha Muthahhari, karena beliau merupakan salah satu filsuf yang memiliki pemikiran tentang etika seksual. Jadi penulis akan menjelaskan etika seksual yang seperti apa yang dibahas oleh Murtadha.

Murtadha Muthahhari dalam bukunya yang berjudul Etika Seksual antara Islam dan Barat menyebutkan beberapa yang termasuk merupakan etika seksual dalam islam yaitu diantaranya perasaan hormat laki-laki terhadap wanita dalam sebuah keluarga, kesetiaan seorang istri terhadap suaminya, wanita yang menutup auratnya dan tidak dengan sengaja memamerkan auratnya, larangan berzinah, larangan keintiman visual dan fisik dengan perempuan selain istri atau suami sendiri yang sah, larangan perkawinan antara dua orang yang hubungan keluarganya terlalu dekat, menjauhkan

---

<sup>9</sup> Jaya Suprana, *Kelirumologi Genderisme* (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 21

hubungan seksual dengan wanita yang sedang haidh, mencegah pornografi dan ketidaksenonohan, dan menjauhkan pratek kehidupan membujang, baik sebagai sesuatu yang terlalu suci ataupun sesuatu yang buruk.<sup>10</sup>

Sedangkan etika seksual menurut pandangan barat ialah jika segala perbuatan dilakukan dengan kesepakatan dari kedua belah pihak yang bersangkutan dan tidak memberikan kerugian pada siapapun maka tidak bisa hal tersebut dikatakan sebagai pelanggaran etika. Karena menurut pandangan barat sesuatu yang menimbulkan kerugian itulah yang disebut pelanggaran. Jadi, dalam pandangan barat dapat disimpulkan bahwa ketika sudah ada kesepakatan diantara kedua individu tidak akan memberikan dampak kerugian pada orang lain.

Moral seks atau etika seksual merupakan bagian integral dari etika perilaku yang berlaku pada manusia, hal ini juga termasuk etika seksual sebagai bentuk aturan, norma sosial, kebiasaan personal, dan pola-pola perilaku yang terkait secara langsung dengan insting atau naluri seksual. Hal ini menempatkan moral atau etika seksual menjadi etika yang paling penting dari semua etika yang lain, mengingat insting atau naluri seksual adalah sesuatu yang luar biasa dan manifestasinya sangat hebat.

Hal ini juga diperparah karena besarnya intensitas insting seksual manusia dan keengganannya untuk tunduk pada batasan-batasan legal dan moral, bahkan insting tersebut bisa saja menyimpang. Masalah pun hadir karena

---

<sup>10</sup> Morteza Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam* (Bandung: PUSTAKA, 1982), h. 11.

proses interaksi manusia modern semakin terbuka sehingga penegasan akan batasan-batasan dalam bergaul itu hilang bahkan tidak lagi diyakini sebagai sesuatu yang membawa manfaat. Hal ini yang menjadi masalah yang serius karena perilaku seseorang sangat tergantung dengan pola pergaulannya, sehingga dibutuhkan suatu pemahaman secara mendalam mengenai etika seksual untuk menghindari dari perilaku seks bebas.

Dampak yang ditimbulkan dari seks bebas sudah jelas merusak tatanan masyarakat yang berujung kepada masalah individu, hal ini akan menjadi suatu kemunduran identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan beradab serta beragama. Maka dari itu perlu langkah yang tepat dalam mengatasi fenomena seks bebas yang sudah menjamur dikalangan remaja, ada banyak factor yang menyebabkan seks bebas begitu cepat menjamur dikalangan remaja yaitu; Meningkatnya libido seksual, Kurangnya pengetahuan tentang seks, dan Pergaulan yang bebas. Sudah menjadi keharusan bagi semua lapisan masyarakat untuk menyadari tentang bahaya dari seks bebas.

Selama ini banyak orang yang mungkin mengenal Murtadha Muthahhari sebagai seorang penulis produktif yang menulis puluhan buku hampir mengenai semua hal. Kebanyakan orang menganggapnya sebagai seorang ulama yang cerdas dan berwawasan luas, termasuk mengenai pemikiran-pemikiran Barat. Tapi, begitu banyak dan bervariasi tulisan Muthahhari di sisi lain dapat menimbulkan kesan bahwa Muthahhari adalah seorang generalis yang tak memiliki agenda dan perspektif jelas dalam karier



pemikirannya. Belakangan ini, pembaca Indonesia mulai dapat menikmati karya-karyanya di bidang filsafat dan etika Islam, yang sesungguhnya tidak sedikit dan sama sekali tak kurang penting di banding karya-karya populer dan karir politiknya sebagai salah seorang pejuang, pendiri, dan peletak dasar Negara Republik Islam Iran. Sesungguhnya kesan seperti ini kurang tepat. Muthahhari adalah seorang ulama-pemikir yang tahu benar tentang apa yang dipikirkan dan diperjuangkannya. Dibalik puluhan karyanya itu tentunya dijelaskan sebuah agenda besar, sebuah tujuan besar pada diri Murtadha Muthahhari.

Rasanya sangat nyambung jika menyimak Haidar Bagir yang mencoba menerka tujuan dan agenda di balik dorongan pada diri Muthahhari dalam kiprahnya sebagai ulama, sebagai pemikir Islam, dan sekaligus sebagai pejuang bagi tegaknya negara Republik Iran. Pertama, bagi Muthahhari, berpikir dan melakukan perenungan serta pemahaman intelektual adalah tujuan hidup seorang Muslim. Hal ini kiranya mudah dipahami jika dipelajari betapa Islam melihat tujuan hidup sebagai makrifat Allah (pengetahuan tentang Allah).

Menurut Muthahhari, pencerahan intelektual adalah salah satu kebahagiaan tertinggi yang memang menjadi tujuan setiap filosof dan pemikir, tidak terkecuali Muthahhari. Nah, untuk menjamin kesahihan hasil suatu proses pemikiran, apalagi jika hal itu menyangkut konsep tentang Tuhan yang begitu urgen bagi kebahagiaan manusia. Tujuan kedua kiprahnya, Muthahhari telah menetapkan bagi dirinya tugas untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam

dalam suatu cara yang sesuai dengan kebutuhan manusia modern akan pemikiran-pemikiran yang bersifat rasional. Muthahhari berkiprah di suatu masa yang menyaksikan derasnya arus pengaruh pemikiran yang datang dari Barat. Disamping adanya pengaruh-pengaruh positif dari Barat, Muthahhari merasakan tantangan pemikiran-pemikiran Barat tertentu terhadap agama. Tantangan yang terasa sangat menekan adalah Marxisme. Iran sejak tahun 60-an memang banyak diterpa oleh pengaruh aliran ini.

Pengaruhnya terasa makin lama makin kuat. Murtadha Muthahhari mengatakan “Saat ini, di kalangan penulis-penulis Muslim tertentu (kecenderungan kepada Marxisme dan pandangan bahwa Islam mengandung paham-paham Marxistik) mendapatkan penerimaan yang luas dan dipandang sebagai tanda keluasan pikiran dan mode yang lagi”. Muthahhari juga merasakan adanya pengaruh paham lain Barat yang mencengkeram kuat atas negara-negara Muslim, termasuk Iran yaitu materialisme. Paham merupakan soko guru berbagai paham yang muncul dalam peradaban Barat modern. Untuk meng-address isu-isu ini, Muthahhari banyak menghasilkan karya-karya yang berupa kritik terhadap paham-paham ini.

Jadi dengan adanya pandangan barat yang mengatakan etika seksual itu harus bebas masalah seksualitas ini menjadi semakin kompleks. Karena masyarakat merasa mendapat dukungan atau ada rujukan dalam berbuat seks secara bebas. Oleh karena itu kita memerlukan adanya landasan dasar etika dalam islam untuk menyadarkan masyarakat mana sebenarnya yang baik dilakukan.

Berdasarkan uraian problematika seks dan seksualitas yang begitu kompleks di atas maka perlu untuk diberikan landasan dasar etika secara filosofis yang dianggap baik dan benar sehingga nantinya bisa menjadi sistem pandangan dunia (*WorldView*) yang bisa berlaku secara universal. Untuk merespon permasalahan ini penulis akan melihat perspektif dari salah satu filosof Islam yang dikenal populer di bumi Persia, Iran yaitu Murtadha Muthahhari.

Alasan pemilihan tokoh tersebut menurut penulis karena Beliau merupakan filosof yang ensiklopedis baik dari budaya Islam maupun Budaya Barat. Secara kritis beliau menguraikan beberapa masalah filosofis dalam ranah apapun baik keagamaan, sosial, budaya, politik dan termasuk etika. Kelahirannya yang berada di fase modern memungkinkannya untuk merespon pemikiran-pemikiran dari Barat yang dianggapnya keliru dan membahayakan. Beberapa karya penting dari Syahid Muthahhari juga telah menjadi kajian yang sering dibahas dalam perguruan-perguruan tinggi di dunia Islam maupun di Barat.

Karya-karya beliau seperti Keadilan Ilahi, Filsafat Perempuan, Filsafat Materialisme, Etika Seksual, Fitrah, Belajar Konsep Logika, Manusia Sempurna dan Banyak lainnya. Sebagian karyanya ditulis langsung ketika dia hidup, sebagian lainnya adalah hasil dari ceramah—ceramah beliau yang ditranslit oleh murid-murid beliau atau lembaga khusus yang mengurusinya semua karya-karyanya. Kebanyakan karya-karya Beliau juga telah banyak

diterjemahkan dan di kaji di Indonesia sehingga ikut mewarnai khazanah intelektual pemikiran-pemikiran filosofis di tanah air.

## **B. Batasan Masalah**

Karena adanya keterbatasan waktu dan ruang dalam penulisan, serta agar supaya penelitian ini dapat dilakukan lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang diidentifikasi akan diteliti. Untuk itu penulis memberikan batasan pembahasan “Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Konsep Etika Seksual Barat”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penulis menemukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Etika Seks Barat?
2. Bagaimana Pandangan Murtadha Muthahhari terhadap Konsep Etika Seksual Barat?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan disusunnya penelitian ini adalah sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas. Tujuan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya adalah untuk menjelaskan bagaimana etika seksual dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Sedangkan tujuan khususnya adalah

menjadikan pemikiran Murtdha Muthahhari dalam hal etika seksual sebagai kritik terhadap budaya Barat.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau signifikansi hasil penelitian yang ingin dicapai dapat dibagi menjadi dua macam. Pertama adalah manfaat secara teoritis yang berkaitan erat dengan dunia akademis. Kedua adalah manfaat secara praktis yang berkenaan dengan kontribusi penelitian ini kepada masyarakat secara umum atau kepada lembaga terkait.

Adapun manfaat secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah ilmiah dalam dunia akademis khususnya dalam bidang Aksiologi Islam secara dalam tema Etika Seksualitas, yang mana di Indonesia masih sangat sedikit ditemukan karya yang khusus membahas tema tersebut.

Adapun manfaat secara praktis penelitian ini sebagai berikut: Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian atau pemikiran lebih lanjut tentang Etika Seksual dalam dunia Islam. Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan sumber referensi bagi kalangan akademisi yang mengkaji filsafat khususnya Aksiologi islam terkait Etika Seksual. Secara praktis penelitian ini adalah latihan awal untuk mengarahkan peneliti untuk berprofesi menjadi seorang *researcher* (peneliti) dan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana agama di UIN FAS Bengkulu.



## F. Penelitian Terdahulu

Belum banyak karya-karya di dunia Islam yang membahas secara spesifik terkait dengan tema Etika Seksual baik dalam bentuk buku, tesis, disertasi, ataupun karya ilmiah lainnya di Indonesia. Terutama karya yang secara spesifik mengkritik moralitas barat. Salah satu tokoh dalam Islam yang mengeluarkan karya tentang Etika Seksual dalam Islam adalah Ayatullah Murtadha Muthahhari. selain itu ada juga beberapa karya yang juga menyinggung tema yang berkaitan dengan etika seksual.

Untuk melengkapi penelitian ini penulis juga mencantumkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain, sebagai berikut:

1. Ayatullah Murtadhan Mutahhari, *Sexual Ethics in Islam and in The Western World*.<sup>11</sup> Dalam karya ini beliau membahas tentang perspektifnya terhadap etika seksual dan juga kehidupan seksual di era modern barat. dalam karya ini juga beliau merespon pandangan filosof barat Bertrand Russell. Buku ini berisikan enam *Chapter* pembahasan dengan satu *concluding remark*. Dalam setiap babnya buku ini membahas tentang pandangan Murtadha Mutahhari tentang Islam dan etika seksual tradisional, kebebasan seksual, Etika seksual di Era Modern, Cinta, Diskursus Seksual, Kesucian. Buku ini akan menjadi referensi dalam

---

<sup>11</sup> Murtadha Mutahhari, *Sexual Ethics in Islam and in The Western World*, Terj: Muhammad Kurshid Ali, (Qom: Bethat Islamic Research Centre (BIRC))

penelitian ini karena tema yang dibahas sangat erat berkaitan dengan tema yang akan diteliti dalam penelitian ini.

2. Nurmala Buamona, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter*.<sup>12</sup> Karya ini merupakan sebuah Tesis dari seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Tesis pembahasannya terbagi ke dalam lima bab, yang memfokuskan pembahasannya pada Etika dalam perspektif Murtadha Muthahhari dan bagaimana hal tersebut dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Nurmala Buamona dalam tesisnya ini menggunakan metode penelitian *Library Research* (Studi Kepustakaan) secara deskriptif analisis dengan pendekatan yang filosofis.
3. Bertrand Russel, pernah menuliskan sebuah buku yang berjudul *Marriage and Morals*.<sup>13</sup> Buku ini secara umum membahas tentang etika seksual berdasarkan dua perspektif. Pertama perspektif teologi Kristen. Dan yang kedua, dari sudut pandang filosofis. Buku ini berisi 21 topik yang secara garis besar membahas seksual secara universal terkait seksual yang berada pada ranah individu yang cenderung tabu atau ruang privat, dan seksual dalam komunitas sosial yang menjangkau lebih luas. Terkait dengan teologi, Bertrand Russell mengulas seksual yang tidak suci di mata pendeta karena bertentangan dengan praktek asketis para bapak-bepak gereja, kemudian mehubungkannya dengan etika ajaran Kristiani secara dialektis.

---

<sup>12</sup>Nurmala Buamona, Tesis, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2015)

<sup>13</sup>Bertrand Russell, *Marriage and Morals*, (London: Routledge, 1976)

Adapun secara filosofis, Russell membahas seksual dan cinta yang romantis, kebebasan perempuan, pengetahuan sex yang tabu di masyarakat umum, sex bagi kehidupan manusia, institusi pernikahan, prostitusi, uji coba menikah yang terjadi di beberapa tradisi negara tertentu, institusi keluarga, sex secara psikologis, perceraian, populasi, serta sex dan nilai-nilai yang berlaku bagi manusia khususnya di Barat. Buku ini akan menjadi rujukan penting dalam penelitian ini, karena sebagai representasi bagi pandangan seksual dalam moralitas Barat. Dari sinilah titik beranjak respon Murtadha Murthahhari terhadap etika seksual Barat. Penulis akan mencoba melihat etika seksual dari dua sudut pandang. Pertama, seksual dalam agama Kristen dan Islam. Kedua seksual dalam filsafat Barat dan Islam.

4. Murtadha Murthahhari, menulis sebuah buku yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, berjudul “Etika Seksual dalam Islam” yang diterbitkan oleh Lentera, dan satu lagi berjudul “Etika Seksual antara Islam dan Barat” diterbitkan oleh RausyanFikr.<sup>14</sup> Kedua buku ini sama-sama memiliki 7 topik pembahasan diantaranya: Islam dan Etika Seksual Tradisional, Konsep Etika Seksual Menurut Para Pemikir Modern, Kebebasan Seksual Baru, Tinjauan Kritis Terhadap Dasar-Dasar Teoritis Kebebasan Seksual Baru, Kebutuhan Dasar Pengondisian Naluri dan Hasrat Alami Manusia, Cinta pengendalian Seks dan Kesucian, dan yang

---

<sup>14</sup> Murtadha Murthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, terj. M. Hashem (Jakarta: Lentera Basritama, 1999) dan Murtadha Murthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat*, terj. Mustajib M.A (Yogyakarta: RausyanFikr, 2013)

terakhir Kesimpulan. Buku ini sangat penting sebagai rujukan sekunder penulis dalam melihat etika seksual persepektif teologi Islam dan Filsafat Islam. Dari sinilah kritik budaya timur terhadap budaya barat yang cenderung memandang seks itu bebas, sedangkan etika timur menganggap seks itu suci dan perlu dikondisikan sesuai dengan kadarnya. Agar manusia dalam kaitannya dengan perkara seksual bisa menjaga harkat dan martabatnya dan tidak keluar dari nilai-nilai kemanusiaan.

5. Stephen Suleeman, menulis artikel dengan judul "*Sejarah Seksualitas dalam Kekristenan*", pada tahun 2013. Artikel yang dimuat membicarakan mengenai konteks teologi seksual yang sering diperbincangkan yaitu masalah penciptaan, status perempuan, kemudian pandangan seksualitas dari beberapa tokoh dan pandangan Kristen yang fokus pada fenomena homoseksual yang terjadi masa kini.
6. Muhammad Gazali Syariful, menulis artikel dengan judul, "*Tinjauan Normatif Etika Seksual Dalam Hukum Islam*", pada tahun 2020. Artikel yang dimuat membicarakan mengenai konteks normatif seksual yang sering diperbincangkan yaitu kecenderungan seksual manusia yang fokus pada norma perilaku seks bebas.
7. Mardiatmaja SJ. Dalam bidang Hukum Gereja dan Perkawinan. Beliau menulis artikel dengan judul "*Seks dan Perkawinan dalam Hubungannya dengan Megisterium Gereja*", pada tahun 2014. Artikel yang dimuat dalam konteks isi seks hanya secara mendasar dan sifatnya umum dalam katolik dan dalam artikel ini keseluruhan isi mengangkat secara singkat

pembahasan pernikahan dan lebih fokus pada pembahasan Megisterium Gereja.

Dari hasil penelusuran tersebut memiliki perbedaan dimana penulis dalam penelitian ini mencoba untuk membahas tentang kritik dari Tokoh Filsuf Muslim yaitu Murtadha Muthahhari terhadap etika seksual Barat. Kemudian menjelaskan makna etika seksual secara mendalam dalam dunia Timur dan Barat.

### **G. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori etika dan teori seksual. Etika adalah bagian cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral.<sup>15</sup> Dan seksual adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kepribadian sebagai laki-laki atau wanita. Kemudian merupakan sebuah istilah yang mempunyai banyak makna dan makna tersebut berkaitan dengan hasrat seksual ke penampilan seksual dan subjektivitas seksual.<sup>16</sup> Etika seksual ialah studi etika yang berkaitan dengan seksualitas manusia dan perilaku seksual yang berupaya memahami, mengevaluasi dan mengkritik perilaku hubungan interpersonal dan aktivitas seksual dari perspektif sosial, budaya dan filosofis.

Dari uraian diatas penulis melihat bahwa etika seksual berhubungan erat dengan agama. Sebab agama menjadi landasan dasar bagi moral manusia.

---

<sup>15</sup> Andi Fachruddin, *Jurnalism Today* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019), h. 119.

<sup>16</sup> Linda Rae Bennet, Sharyn Graham Davies, *Seksualitas di Indonesia: Politik seksual, kesehatan, keragaman, dan representasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008), h. 3.

Seperti bentuk perilaku manusia yang dapat menjaga nilai seksualitas yang sesuai dengan ajaran agama.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam tesis ini adalah menggunakan metode deskriptif analitik<sup>17</sup> dengan pendekatan kualitatif. Selain mendeskripsikan konten yang akan diteliti, lebih lanjut peneliti akan menganalisisnya dengan kaidah-kaidah logis, rasional, dan filosofis. Mengenai penelitian kualitatif ini, Bogdan dan Biklen dalam buku metode penelitian Kualitatif Lexy Moleong, mengemukakan ada lima karakteristik penelitian kualitatif<sup>18</sup> sebagai berikut:

*(1) Qualitative has the natural setting as direct source of data and researcher is the key instrument; (2) Qualitative research is descriptive. The data collected are in the form word or picture, rather than numbers; (3) Qualitative research are concerned with process rather than simply with out comes or products; (4)*

---

<sup>17</sup> Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang objek yang bisa berupa sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai budaya, nilai-nilai etika, dan lain-lain. Lihat Kaelan M.S, Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat Paradigma bagi perkembangan penelitian interdisipliner Bidang Filsafat, budaya sosial, sastra, semiotika, hukum dan seni (Yogyakarta: 2015) Hal. 58. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dalam hal ini penulis menganalisis data yang sangat kaya dari dokumen dan data-data sejauh mungkin dalam bentuk aslinya, dengan proses seperti merajut satu persatu. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 11

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 8

*Qualitative research tend to analize there data inductively; and (5) Meaning is of essential concern to qualitative approach.*<sup>19</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Dalam peneitian ini, data diperoleh melalui studi kepustakaan (Library Research), yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk memperoleh data primer dan sekunder.<sup>20</sup> Penggunaan studi kepustakaan ini bertujuan untuk merumuskan definisi, pendapat, teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dan penulis mengadakan studi kepustakaan dengan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yaitu berupa buku-buku, jurnal dan artikel.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi dalam dua macam. Yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>21</sup>

Data primer dalam penelitian ini adalah kitab berbahasa Inggris "*Sexual*

---

<sup>19</sup> Dikutip dari; repository.upi.edu/1267/6/T\_ADPEN\_999787\_Chapter3.pdf. Hal 72. 03/06/17. 10.25 WIB. (1)kualitatif merupakan *setting amaliah* sebagai sumber data langsung dan peneliti menjadi instrumen utamanya, (2)Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul merupakan kata-kata dan gambar, bukan berupa angka-angka, (3) Penelitian kualitatif berkenaan dengan proses bukannya semata-mata hasil atau produk, (4) Penelitian kualitatif mengutamakan pengolahan data secara umum terlebih dahulu, (5) Makna merupakan perhatian utama dalam penelitian kualitatif.

<sup>20</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indoneia, 2004), h. 3.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), h. 117.



*Ethics In Islam and In The Western World*” karya Ayatullah Murtadha Mutahhari dan “Sex and Virtue An Introduction to Sexual Ethics”.

#### b. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>22</sup>Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, makalah, artikel, manuskrip dari para penulis (tokoh) yang membahas tentang Tema yang diangkat dalam penelitian ini. Misalnya *Sexual Ethics and Islam ‘Feminist Reflections on Qur’an, Hadith, and Jurisprudence*. Karya Kecia Ali, *Islamic Golden Book: Merriage, Family, and Sexual Ethics*. Karya Ibrahim G. Hassan, *Sexual Ethics: Liberal Vs Conservative*, Karya Bruce Fleming, *Sexual Ethics: The Meaning and Foundations of Sexual Morality*, Karya Aurel Kolnai, *Sexual Ethic: A Theological Introduction*, Karya Todd A. Salzman, Michael G. Lawler. *New Directions in Sexual Ethics: Moral Theology and the Challenge of AIDS*, Karya Kevin T. Kelly.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data atau variabel yang berkaitan

---

<sup>22</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h.85

dengan pembahasan penelitian, baik data itu berupa buku, transkrip, catatan, artikel atau majalah-majalah, jurnal, ensiklopedi dan lain sebagainya. Data-data yang dikumpulkan tersebut meliputi data primer dan juga data sekunder yang termuat di media cetak maupun internet. Setelah itu penulis menyusun beberapa poin atau ide akan dituangkan dalam tulisan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan semuanya terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan atau proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara komprehensif berbagai pendapat. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 300

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang satu sama lain saling berkaitan. Satu bab akan terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab pertama adalah pendahuluan dalam penulisan tesis. Adapun sub-babnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, adalah kerangka teori. Adapun sub-babnya terdiri dari; Ragam Teori Etika, Seksualitas dan Etika Seksual.

Bab Ketiga, adalah Biografi tokoh Murtadha Muthahhari.

Bab keempat, berisi Etika Seksual Barat dan Kritik Murtadaha Muthahhari terhadap Konsep Etika Seksual Barat.

Bab kelima, berisi penutup. Terdiri dari dua sub-bab. Yakni bagian kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Ragam Teori Etika**

##### **a. Pengertian Etika**

Etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*”, satu kata namun memiliki banyak arti, seperti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Kemudian dalam bentuk pluralnya yaitu “*ta etha*” yang memiliki arti adat kebiasaan. Kemudian usila yang identik dengan etika, lebih menunjukkan kepada dasar-dasar prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*).<sup>1</sup> Jadi etika adalah suatu kebiasaan yang memiliki nilai baik dan buruk.

Kata yang cukup dekat dengan etika adalah moral, yang berasal dari bahasa Latin “*mos*” (jamak: *mores*) yang artinya sama yaitu kebiasaan adat. Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1988) etika dijelaskan dengan 3 arti: “1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), “2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau

---

<sup>1</sup> Ismail Nurdin, *Etika Pemerintahan* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), h.1

masyarakat.<sup>2</sup> Etika secara terminologis adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang pertanyaan dasar bagaimana seharusnya kita hidup dan berperilaku.<sup>3</sup>

Menurut Frankena, etika merupakan cabang filsafat, yakni pemikiran tentang moralitas.<sup>4</sup> Dalam buku *Etika Islam* yang berjudul *Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahānī*, Bertens menjelaskan bahwa moral ialah norma dan nilai-nilai yang menjadi pedoman manusia dalam mengatur tindakannya.

Manusia dengan eksistensinya merupakan mikrokosmos yang memiliki peran besar dalam membentuk pola hubungan yang seimbang baik antara manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Khususnya pada abad modern, manusia lebih fokus kepada hubungan manusia dengan manusia.<sup>5</sup> Dalam membentuk suatu hubungan, idealnya manusia harus merujuk pada suatu nilai yang dengan nilai tersebut manusia membentuk suatu peradaban dan menciptakan keseimbangan antropos maupun kosmos.

Kondisi manusia modern saat ini semakin penuh dengan kompleksitas, baik dalam dimensi sosial religi, ekonomi politik, pendidikan kebudayaan dan sains teknologi. Tanpa sistem nilai,

---

<sup>2</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 5

<sup>3</sup> M. Nur Prabowo dan Albar Adetary Hasibuan, *Studi Etika Kontemporer* (Malang: UB Press, 2017), h. 2

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 91

<sup>5</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Penerjemah Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), h. 64

kompleksivitas tersebut akan terus berkembang tanpa suatu penyelesaian. Dengan kenyataan demikian maka moral menjadi suatu entitas yang dinilai memiliki keharusan dimunculkan sebagai dasar perbuatan manusia.

Socrates, tokoh Yunani kuno yang pertama membicarakan tentang moral, seperti mengatakan bahwa tujuan tertinggi manusia dalam hidup adalah membuat jiwa menjadi semakin baik, yang mana dalam singkatnya ia mengatakan bahwa etika itu adalah bagaimana seharusnya kita hidup.<sup>6</sup> Begitupun dengan tokoh modern seperti Immanuel Kant (1724-1804), yang mengajukan tiga pertanyaan besar, yaitu apa yang diketahui, apa yang diharapkan, dan apa yang wajib dilakukan.<sup>7</sup> Begitu juga dengan tokoh-tokoh dunia abad Modern seperti Mahatmagandi, Bunda Teesa dan tentunya masih ada banyak lagi yang sangat memperjuangkan moral.

Hampir seluruh mazhab tentang etika mengakui pentingnya sistem yang ideal sehingga manusia bisa menjalankan kehidupan dengan seimbang.<sup>8</sup> Pada dimensi yang lebih dalam bahwa, setiap tindakan manusia selalu memiliki pertimbangan moral namun konsepsi standar moral yang dirumuskan setiap individu saling berbeda satu sama lainnya. Perbedaan penafsiran terhadap moral inilah yang membuat sistem moral menjadi tidak terukur dan tidak bisa disepakati. Dengan begitu menemukan dasar yang benar bagi moral merupakan suatu pekerjaan yang

---

<sup>6</sup> K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales ke Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 108

<sup>7</sup> S.P. Lili Tjahja, *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 7

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*. Penerjemah Faruq, cet. ke-2 (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2014), h. 51

sangat berat. Pada akhirnya dengan penemuan episteme moral, diharapkan akan terbentuknya konstruksi tentang sistem etika yang universal.<sup>9</sup>

Menurut Murtadha Muthahhari, bahwa secara fitrah manusia dilahirkan tidak sempurna. Ketidaksempurnaan itu akan menimbulkan potensi kerusakan sehingga manusia diharuskan merujuk kepada nilai luhur. Nilai yang dimaksud itu adalah moral. Karena dengan moral manusia bisa hidup dengan damai dan bahagia.<sup>10</sup>

Murtadha Muthahhari merupakan intelektual kontemporer yang menguasai ilmu umum, dalam sosial politik Murtadha Muthahhari juga merupakan Ketua Dewan Revolusi Islam Iran dan ilmu agama. Pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari dipercayai mewakili pandangan dunia Islam yang terpadu dan holistik antara agama dan isu-isu kontemporer yang akan mempersatukan umat Islam dalam sebuah peradaban baru.<sup>11</sup> Selain itu pemikiran-pemikirannya sangat menunjukkan kepada kebebasan berpikir. Ia juga dianggap moderat karena tidak membedakan sekte-sekte fiqh maupun kalam dalam Islam.

---

<sup>9</sup>Henry Hazlit, *Dasar-dasar Moralitas*. Penerjemah Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 2003), h. 13

<sup>10</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, h. 51

<sup>11</sup>Haidar Bagir, Murtadha Muthahhari, *sang Mujahid sang Mujtahid* (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988), h. 9



## **b. Objek Etika**

Pernyataan-pernyataan moral yang merupakan bentuk dari pandangan dan persoalan dalam bidang moral adalah sebuah objek penyelidikan etika. Ada dua macam pernyataan dalam moral yaitu yang pertama pernyataan tentang perilaku manusia dan yang kedua yakni pernyataan tentang unsur kepribadian manusia seperti watak, tujuan dan motif-motif.

Etika adalah filsafat yang mempertanyakan dasar rasional sistem-sistem moralitas yang ada. Sebagai refleksi kritis etika sebagai moralitas muncul pertama kali di Yunani. Pada saat itu masyarakat di Yunani sedang mengalami pancaroba sosial budaya, nilai-nilai dan norma-norma mulai dipertanyakan. Dalam keadaan seperti itu pada saat mengalami pancaroba tersebut kebutuhan terhadap etika muncul. Etika membantu untuk mencari orientasi terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang ada.<sup>12</sup>

## **c. Aliran dalam Etika**

Adapun aliran-aliran dalam pemikiran etika diantaranya adalah sebagai berikut:

### **I. Relativitas Moral**

Relativitas moral termasuk salah satu pembahasan penting dalam filsafat etika. Terdapatnya pembagian seperti ini karena dimulai dari pertanyaan apakah hukum dan nilai moral itu bersifat

---

<sup>12</sup> Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 42.

mutlak atau relatif ? Dengan maksud lain, apakah hukum, nilai dan prinsip moral yang merupakan faktor-faktor psikologis, budaya, sosial dan semacamnya yang mana dengan seiring berubahnya dan perbedaan yang terjadi dalam faktor tersebut nilai dan prinsip moral itu juga akan ikut mengalami perubahan dan berbeda. Begitu selanjutnya akan timbul pertanyaan lainnya terkait ini.

Relativisme moral ialah pendekatan filosofis yang mengatakan bahwa moralitas didasarkan terutama pada budaya, dan bahwa pada kenyataannya tidak ada kebenaran dan kesalahan yang mutlak.<sup>13</sup> Jadi, perbuatan dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk itu tergantung pada masyarakat dimana kita tinggal. Karena nilai moral itu secara tidak langsung sebenarnya atas kesepakatan dari masyarakat setempat itu sendiri. yang mana jika berbeda masyarakatnya maka akan berbeda pula pandangan tentang nilai dan prinsip moralnya, sebab setiap masyarakat memiliki ciri khas tersendiri.

Namun secara umum terdapat tiga macam pembagian relativisme yaitu sebagai berikut:

a. Relativisme Deskriptif

Yang mana klaim dari Relativisme Deskriptif ini adalah bahwanilai-nilai dan prinsip-prinsip moral setiap orang secara fundamental

---

<sup>13</sup> Patricia J. Parsons, *Etika Public Relations* (London: Penerbit Erlangga, 2007), h. 39

saling berbeda. Maksud dari perbedaan fundamental yaitu bahwa meskipun tercapai kesepakatan dalam ciri-ciri khas objek kajian, hal ini tidak membantu mereka mengurangi ketajaman perbedaan pandangan.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan walaupun perbuatan atau tindakan boleh atau tidaknya dilakukan tidak selalu didasari oleh perbedaan fundamental dalam nilai-nilai moral. Seperti contoh seorang ibu menggugurkan kandungannya yang mana kita ketahui menggugurkan sama saja dengan membunuh dan perbuatan itu tidak sesuai nilai-nilai norma, tetapi mungkin saja pelaku tindakan demikian itu membunuh anaknya dengan pengetahuan bahwa anaknya mengalami cacat yang jika tetap anak itu dibiarkan lahir maka akan membuat si anak itu mengalami penderitaan. Jadi ibu yang dengan sengaja menggugurkan kandungannya itu demi atau memikirkan kebahagiaan anaknya.

b. Relativisme Analitik (Metaakhlak)

Yang mana Relativisme ini dapat dikatakan Relativisme Epistemologi. Menurut aliran ini, dalam suatu pertentangan hukum atau sistem moral tidak bisa jika hanya meyakini adanya satu hukum atau sistem moral yang valid dan menganggap yang selebihnya tidak benar.<sup>15</sup> Dapat disimpulkan bahwa penganut relativisme analitik ini

---

<sup>14</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan*. Penerjemah Ammar Fauzi Heriya (Penerbit: Al-Huda, 2006), h. 172

<sup>15</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi..., h. 175

berkeyakinan penilaian moral itu tidak hanya dari satu sumber saja melainkan dapat menganggap beberapa penilaian moral lainnya. Karena menurut mereka istilah-istilah moral bisa ditafsirkan dengan berbagai pandangan yang bisa saja berlawanan.

Dalam relativisme ini melihat satu penilaian memiliki dua macam, yaitu ada yang ekstrem yang mana seluruh sistem moral dianggap benar secara merata, tidak bisa satu sistem dianggap lebih benar dari sistem yang lainnya. Adapula satu penilaian yang non-ekstrem tidak mengakui adanya hanya satu sistem moral yang benar melainkan kebenaran itu terdapat pada sebagian sistem moral dari sebagian lainnya.<sup>16</sup>

Jadi ada dua macam penilaian moral yakni ekstrem dan yang non-ekstrem, yang mana kedua tentu memiliki anggapan yang berbeda mengenai penilaian moral. Adapun yang ekstrem meyakini secara keseluruhan sistem moral dalam kebenarannya adalah sama atau rata, namun bagi yang non-ekstrem kebenaran yang lebih benar itu terdapat pada sebagian sistem moral yang ada.

### c. Relativisme Normatif

Yang jika kita tinjau ulang dari dua macam pembagian relativisme sebelumnya kita akan menyadari bahwa keduanya belum ada yang secara jelas membahas tentang proposisi moral itu sendiri. Sedangkan

---

<sup>16</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan...*, h. 175.

pada Relativisme Normatif ini jelas yang akan dibahas adalah hukum secara normatif atau lebih kepada pembahasan proposisi moral itu sendiri.

Adapun relativisme ini, menghukumi normatif dan mengatakan kepada setiap individu dan masyarakat: tidak selayaknya bersihkukuh memelihara dasar-dasar konstan moral dan membuat nilai-nilai moral yang diterima orang lain, berdasarkan standar-standar pribadi yang menjadi objek penilaian.<sup>17</sup>

Sebenarnya mengajarkan cara bergaul dengan orang-orang yang memiliki bermacam-macam nilai-nilai moral. Penjelasan seperti pertama, nilai-nilai yang diterima berbagai macam individu-individu dan masyarakat-masyarakat tidaklah sama dan memiliki perbedaan-perbedaan mendasar. Kedua, nilai-nilai moral tidak memiliki dasar realistik

## II. Divine Command Theory (Kehendak Tuhan)

Berdasarkan teori ini, tindakan-tindakan manusia terlepas dari kaitannya dengan ketetapan Tuhan sama sekali netral kaitannya

---

<sup>17</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan...*, h. 177

dengan baik dan buruk.<sup>18</sup> Jadi tidak ada campur tangan Tuhan, dalam hal ini penialain perbuatan baik dan buruk itu murni dari manusia tidak ada aturan dari Tuhan.

Teori ini banyak menimbulkan perdebatan di kalangan para pemikir. Ada yang berpendapat bahwa atas perintah Tuhanlah maka sesuatu itu menjadi baik, namun di sisi lain ada pula yang berpendapat bahwa karena sesuatu itu sudah baik maka Tuhan memerintahkannya.

Namun dalam teori ini menekankan bahwa perbuatan manusia itu berdasarkan kehendak manusia itu sendiri tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Jadi baik dan buruknya perbuatan manusia itu atas dasar manusia itu sendiri.

### III. Naturalisme Etika

Naturalisme, dari kata tersebut yang akan terbesit dalam pikiran kita adalah natural, sesuatu yang alami dan sesuai kodrat. Aristoteles mengartikan kata baik adalah apa yang mengembangkan manusia, kemudian Spencer mengartikan kata baik adalah apa yang searah dengan evolusi, Hume dan kaum Emotivis mengatakan baik itu ialah apa yang diinginkan, semua itu ialah metaphysical ethics, yang mana menyamakan yang baik dengan suatu kenyataan adi-duniawi, misalnya dengan apa yang

---

<sup>18</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Meniru Tuhan...*, h. 74

diperintahkan Allah, atau apa yang membawa manusia ke surga. Semua anggapan itu adalah menyamakan baik dengan salah satu ciri fisik atau metafisik, itu semua masuk kedalam naturalisme.<sup>19</sup>

Dari jawaban-jawaban ini kita dapat menyimpulkan bahwa naturalisme etika adalah sifat, karakter atau perilaku yang sesuai dengan kodrat atau alam. Seperti ketika kita melihat seseorang yang terjatuh tentu kita akan segera menolongnya, kemudian seperti seorang laki-laki menjalin hubungan dengan seorang wanita. Namun jika suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan kodrat atau alam maka perbuatan itu akan dikatakan sebuah keburukan.

Ciri khas dari naturalisme etis ini ialah bahwa pernyataan tentang kewajiban atau kebaikan, jadi penilaian, baik diterjemahkan kedalam pernyataan tentang sebuah kenyataan, sebuah realitas.<sup>20</sup> Jadi penilaian moral dipahami sebagai pernyataan tentang sebuah realitas, baik itu natural, supernatural, maupun metafisik.

#### IV. Deontologi

Etika deontologis atau deontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Deon* yang berarti kewajiban, atau apa yang harus

---

14. <sup>19</sup> Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), h.

<sup>20</sup> Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-2...*, h.16

dilakukan.<sup>21</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa deontologi merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kewajiban, yang mana sistem etika yang satu ini tentu tidak melihat suatu perbuatan atau tindakan didasarkan pada masyarakat, realitas seperti sistem etika yang sudah dibahas sebelumnya. Melainkan sistem etika ini didasarkan oleh suatu kewajiban.

Menurut etika deontologi suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibat atau tujuan baik dari tindakan itu melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban yang memang harus dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu sendiri.

Misalnya seperti dalam sebuah keluarga, terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang mana masing-masing dari mereka mempunyai kewajiban. Seperti ayah mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, hal tersebut dilakukannya bukan berdasarkan akibat atau tujuan dari perbuatannya melainkan itu adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukannya, dan menafkahi itulah yang menjadi nilai moral baginya.

---

<sup>21</sup> K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), h. 69



Atas dasar itu etika deontologi sangat menekankan motivasi kemauan baik dan watak yang kuat dari pelaku. Atau sebagaimana yang dikatakan Immanuel Kant, kemauan baik harus dinilai baik pada dirinya sendiri terlepas dari apapun juga. Maka, dalam menilai seluruh tindakan kita, kemauan baik harus selalu dinilai paling pertama. Menurut Kant, kemauan baik adalah syarat mutlak untuk bertindak secara moral.

#### V. Konsekuensialisme

Konsekuensialisme merupakan kata yang diciptakan oleh Elizabeth Anscombe pada 1957. Konsekuensialisme mengajarkan bahwa tindakan atau peraturan harus diputuskan melalui hasil-hasilnya saja, tanpa perlu mempersoalkan dalam masyarakat mana hal itu terjadi.<sup>22</sup> Konsekuensialisme, seperti relativisme, merupakan suatu contoh yang baik dari teori yang sudah mati tetapi tidak mau lenyap.

Dapat dikatakan bahwa etika konsekuensialisme ini merupakan kebalikan atau lawan dari etika deontologi yang mana menilai sesuatu itu berdasarkan kewajiban, sedangkan konsekuensialisme melihat sesuatu berdasarkan tujuan. Seperti contoh, berbohong itu dilarang, namun jika dengan berbohong akan menghasilkan yang

---

<sup>22</sup> Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius), hal. 16

baik maka perbuatan berbohong itu dapat dikatakan baik. Namun apabila sebaliknya, maka perbuatan itu akan dikatakan buruk.

## VI. Islam

Di dalam hidupnya, manusia memerlukan tujuan-tujuan nonmaterial, baik dia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Semua sistem sosial, pasti memiliki sasaran-sasaran tertentu yang menjadi kecenderungan individu dalam sistem masyarakatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa sasaran tersebut kehidupan sosialnya menjadi tidak mungkin. Kehidupan sosial berarti kebersamaan seluruh komponennya dalam mencapai tujuan, baik tujuan material maupun spiritual.

Tujuan umum dari beberapa orang dalam kehidupan bermasyarakat bisa jadi hanya tujuan materi semata, seperti misalnya beberapa industri dan perusahaan komersial. Kelompok ini biasanya dibangun oleh beberapa orang yang berbagi tugas, ada yang menyediakan modal dan lainnya menyediakan tenaga kerja.

Tetapi kehidupan sosial manusia tidak bisa diatur seperti halnya mengatur sebuah perusahaan karena landasan dan paradigmanya (kerangka berpikirnya) memang sangat berbeda.

Dalam Islam, etika diistilahkan akhlak, yang berasal dari bahasa Arab yaitu *al khuluq* yang memiliki arti watak dan budi pekerti. Di dalam al-Quran disebutkan bahwa “sesungguhnya

engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung”. Dengan demikian etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yaitu ilmu tentang keutamaan dan bagaimana cara mendapatkan keutamaan itu dan ilmu tentang hal yang buruk dan bagaimana cara manusia menjauhinya agar terlepas dari yang buruk itu. Etika dan akhlak memang ada kemiripan yaitu sama-sama membahas tentang baik buruknya tindakan manusia. Namun ternyata keduanya memiliki perbedaan, yakni etika merupakan landasan filosofis dari perbuatan baik buruk manusia, sedangkan akhlak lebih kepada makna pengaplikasian sifat buruk dan baik manusia.<sup>23</sup>

#### **d. Komponen Etika**

##### **1. Kebebasan dan Tanggung Jawab**

Pembahasan masalah etika, mengambil objek material perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar. Dengan demikian maka etika harus melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk berbuat dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan yang dilakukannya. Etika merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mengaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggung jawab manusiawi. Sedangkan tanggung jawab dapat dipertanggung jawabkan atau dapat dituntut apabila ada kebebasan. Dengan demikian, masalah kebebasan dan

---

<sup>23</sup> Anton M. Moeliono (Penyunting Penyelia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 15

tanggung jawab dalam etika merupakan sebuah keniscayaan. Kebebasan bagi manusia pertama-tama berarti, bahwa ia dapat menentukan apa yang mau dilakukannya secara fisik. Ia dapat menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan kehendaknya, tentu dalam batas-batas kodratnya sebagai manusia. Jadi kemampuan untuk menggerakkan tubuhnya memang tidak terbatas. Kebebasan manusia bukan sesuatu yang abstrak, melainkan konkret, sesuai dengan sifat kemanusiaannya.<sup>24</sup>

Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua sisi mata uang etika yang harus ada. Jika keduanya tidak ada, maka pembahasan etika juga tidak ada. Manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan seharusnya manusia itu juga mempertanggung jawabkan perbuatannya. Terdapat hubungan timbal balik antara kebebasan dan tanggung jawab, sehingga orang yang mengatakan “manusia itu bebas, maka dia harus menerima konsekwensinya bahwa manusia itu harus bertanggung jawab”.<sup>25</sup> Maka dengan demikian, dalam etika, tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, begitu juga sebaliknya, tidak ada tanggung jawab tanpa ada kebebasan.

## 2. Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban merupakan hal yang sambung menyambung atau korelatif antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>24</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 23

<sup>25</sup> Abd Haris, *Pengantar Etika Islam* (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), h. 3.

Setiap ada hak, maka ada kewajiban. Kewajiban pertama bagi manusia adalah supaya menghormati hak orang lain dan tidak mengganggunya, sedangkan kewajiban bagi yang mempunyai hak adalah mempergunakan haknya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan manusia.

Ada filsuf yang berpendapat bahwa selalu ada hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban. Pandangan yang disebut “teori korelasi” itu terutama dianut oleh pengikut Utilitarianisme.<sup>26</sup>

### 3. Baik dan Buruk

Dalam membahas etika sudah semestinya membahas tentang baik dan buruk. Baik dan buruk bisa dilihat dari akibat yang ditimbulkan dari perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Apabila akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya itu baik, maka tindakan yang dilakukan itu benar secara etika, dan sebaliknya apabila tindakannya berakibat tidak baik, maka secara etika salah. Nilai baik dan buruk ditentukan oleh akal dan agama. Upaya akal dalam mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk tersebut dimungkinkan oleh pengalaman manusia juga. Berdasarkan pengalaman tersebut, disamping ada nilai baik dan buruk yang temporal dan lokal, akal juga mampu menangkap suatu perbuatan

---

<sup>26</sup> Suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah dan menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tidak berfaedah, tidak bermanfaat dan merugikan.

buruk, karena buruk akibatnya meskipun dalam zat perbuatan itu sendiri tidaklah kelihatan keburukannya. Demikian sebaliknya, ada perbuatan baik, karena baik akibatnya, meskipun dalam zat perbuatan itu tidak kelihatan baiknya. Derajat keburukan tidak perlu sama, mungkin hanya agak buruk, ada yang buruk benar, ada pula yang terlalu buruk; tetapi semuanya itu buruk karena tidak baik. Ternyata buruk itu suatu pengertian yang negatif pula. Bahkan adanya tindakan yang dinilai buruk, karena tiadanya baik yang seharusnya ada. Jadi bukan tindakannya semata-mata yang memburukkannya.<sup>27</sup>

## **B. Seksualitas**

Seksualitas, jika kita mendengar kata itu tentulah yang terlintas dalam benak kita adalah sesuatu yang tabu, banyak pula yang berpikiran negatif setelah mendengarnya, ada pula yang menyangkutpautkan dengan seks, pergaulan bebas dan lainnya. Namun setelah kita telaah lebih dalam seksualitas mempunyai arti yang sangat kompleks. Sebelum itu kita perlu mengetahui asal kata dari seksualitas ini.

Sebagai makhluk beragama, manusia diciptakan oleh Tuhan. Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Manusia bukan hanya terdiri dari unsur fisik atau biologis, melainkan juga mempunyai unsur batin dan ruhani.

---

<sup>27</sup> Poejawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 38.

Manusia memiliki perasaan, pikiran, obsesi dan cita-cita sehingga dapat hidup sebagai makhluk yang beradab dan menciptakan peradaban di muka bumi.<sup>28</sup>

Pertama, seks (sex) adalah sebuah konsep tentang perbedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan pantologis. Oleh karena dominannya pengaruh paradigma patriarkhis dan hetero-normativitas dalam masyarakat, secara biologis manusia hanya dibedakan ke dalam dua jenis kelamin.<sup>29</sup>

Kedua, seksualitas adalah sebuah proses sosial budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Keberadaannya dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama dan spiritualitas.<sup>30</sup> Seksualitas merupakan hal positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya. Sayangnya masyarakat umum masih melihat seksualitas sebagai hal yang negatif bahkan tabu dibicarakan. Inilah yang membuat perbincangan mengenai seksualitas masih terbatas pada ruang tertentu dan oleh kalangan tertentu pula.

Seksualitas tidak sama dengan seks. Seksualitas ialah interaksi faktor-faktor biologis, psikologis personal dan lingkungan. Fungsi biologis mengacu

---

<sup>28</sup> Husein Muhammad, dkk, *Fiqih Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas* (Jakarta: PKBI-IPPF, 2011), h. 9

<sup>29</sup> Mekanisme budaya, politik, ekonomi, dan bahkan agama telah memaksa masyarakat untuk menerima hanya dua kategori tersebut. Sulit membayangkan kemungkinan untuk adanya alternatif lain dari kategorisasi yang sudah diterima dan dibakukan sejak beribu tahun lalu. Akibatnya kemungkinan untuk hidup di luar dua kategori tersebut sangat kecil, kecuali mungkin dijalani melalui pengecualian sosial dan konflik isik yang parah. Lihat, Husein Muhammad, dkk, *Fiqih Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, (Jakarta: PKBI-IPPF, 2011), h. 9

<sup>30</sup> AD Kusumaningtyas, dkk, *Seksualitas dan Agama* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h. 9

pada kemampuan individu untuk memberi, menerima kenikmatan dan untuk bereproduksi. Identitas dan konsep diri seksual psikologis mengacu pada pemahaman dalam diri individu tentang seksualitas seperti citra diri, identifikasi sebagai pria dan perempuan, dan pembelajaran peran-peran maskulin atau feminim. Nilai atau aturan sosial budaya membantu dalam membentuk individu berhubungan dengan dunia dan bagaimana mereka memilih berhubungan seksual dengan orang lain.<sup>31</sup>

Sebenarnya ada perbedaan penting antara seksualitas dengan seks, seks sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya adalah sesuatu yang bersifat biologis dan karenanya seks dianggap sebagai sesuatu yang stabil. Seks biasanya lebih kepada alat kelamin yaitu untuk membedakan perempuan dan laki-laki dan tindakan penggunaan alat kelamin itu secara seksual. Meskipun seks dan seksualitas secara analisis merupakan hal yang berbeda, namun istilah seks sering digunakan untuk menjelaskan keduanya. Misalnya, seks juga digunakan sebagai istilah yang merujuk pada praktik seksual atau kebiasaan. Akan tetapi perbedaan keduanya terlihat jelas, seks merupakan hal yang terberi. Sebaliknya, seksualitas merupakan konstruksi sosial-budaya, atau lebih tepatnya ia diperoleh melalui proses belajar, baik dari agama maupun budaya. Jika kita perhatikan seksualitas ini lebih kepada konsep yang abstrak, mencakup aspek yang sangat luas.

Adapun etika seksual pada hakikatnya adalah suatu upaya manusia untuk memahami seksualitas secara harfiah dan berupaya sedapat mungkin menemukan nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia yang terkandung didalamnya,

---

<sup>31</sup>Abrori, *Infeksi Menular Seksual*, (Kalimantan: Pontianak Press, 2017), hal. 30.



dalam hal ini seksualitas sangat berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan, pola pikir setiap individu pria dan wanita.<sup>32</sup>

Etika seksual berusaha memahami, mengavaluasi dan mengkritik perilaku hubungan interpersonal dan aktivitas seksual dari perspektif sosial, budaya dan filosofis. Etika seksual juga melibatkan masalah-masalah seperti identifikasi, gender, orientasi seksual, persetujuan, hubungan seksual dan prokreasi. Secara historis, gagasan yang berlaku tentang apa yang dianggap etis secara seksual telah dikaitkan dengan nilai-nilai agama.

Dan tidak dapat dipungkiri bahwa etika seksual bersentuhan dengan nilai-nilai agama. Sehingga dapat dikatakan etika seksual adalah nilai atau norma-norma etis yang perlu diindahkan dalam perilaku seksual manusia. Agar pada saatnya etika seksual dapat dijadikan sebagai patokan universal untuk mengatur perilaku seksual manusia.

Dalam buku yang berjudul *Psikoanalisis Sigmund Freud*, ia mempunyai teori tentang seksualitas yang menyebutkan bahwa seksualitas manusia itu memiliki riwayat yang sangat panjang dimulai sejak awal kelahiran manusia ke dunia. Proses akhir dalam seksualitas ini dinamakan seksualitas dewasa, yang mana ini akan jauh lebih rumit. Freud mengatakan bahwa anak-anak mempunyai kecondongan ke arah beraneka ragam yang menyangkut seksual. Maksudnya ialah bahwa secara normal dan umum pada anak-anak dapat dilihat memiliki kecenderungan yang sama pada orang dewasa itu dianggap sebagai kelainan. Pada orang yang mengalami kelainan seksual kecenderungan seksual dari masa anak-

---

<sup>32</sup> Oslo Simorangkir, "Etika Seksual" artikel diakses pada Selasa, 22 Januari 2019 Pukul. 17.08 dari [https://www.academia.edu/13094359/etika\\_seksual](https://www.academia.edu/13094359/etika_seksual)

anak itu sudah terasingkan. Melainkan pada orang yang normal pada masa itu dia akan berkembang dan akan membentuk unsur genital.<sup>33</sup>

Menurut Sigmund Freud, ada lima tahap perkembangan seks manusia yang secara signifikan tercirikan selama masa awal kehidupannya dan dalam setiap tahap perkembangan ini, manusia akan selalu berusaha untuk memuaskan naluri seksualnya melalui eksplorasi anggota-anggota tubuhnya. Kelima tahapan ini meliputi:<sup>34</sup>

a. Tahap Pertama (*Oral Stage*)

Ini adalah tahapan paling awal kegiatan seks manusia yang dimulai sejak dia lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Pada tahapan ini seorang bayi akan berusaha memenuhi kebutuhan dan kesenangan seksualnya yang terpusat di daerah seputar mulut dengan melakukan aktivitas menghisap (susu, jari-jari dan lain-lain). Cara pemuasan seks semacam ini pada usia dewasa akan ditransformasikan ke dalam bentuk menggigit, menjilat, menghisap dan mencium dalam ragam aktivitas seks oral yang mengaplikasikan bibir, lidah dan gigi.

b. Tahap Kedua (*Anal Stage*)

Adalah tahap dimana manusia akan mendapat kesenangan seksual dari daerah di sekitar dubur. Biasanya dilakukan melalui aktivitas saat

---

<sup>33</sup> K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 18.

<sup>34</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 67

mengeluarkan kotoran. Tahap ini berlangsung sepanjang tahun kedua kehidupan seorang bayi. Pada orang dewasa dorongan untuk mendapatkan kepuasan melalui daerah anal juga biasanya akan ditransformasikan ke dalam bentuk aktivitas seks anal yang lebih kompleks lagi.

c. Tahap Ketiga (*Phallic Stage*)

Yaitu tahap dimana seorang anak yang sudah bisa mengidentifikasi kelaminnya, mulai merasakan kenikmatan ketika memainkannya. Tahap ini berlangsung antara umur 3-6 tahun. Pada saat ini, anak mulai menunjukkan keingintahuan yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada di antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki mengidolakan ayahnya dan berusaha untuk meniru semua perilaku sang ayah. Sedangkan anak perempuan berusaha keras meniru ibunya. Jangan risau apabila di masa ini anak laki-laki terlihat begitu protektif dan sangat memuja ibunya.

Dia mungkin menunjukkan dengan cara bersikap mesra pada ibunya, menyentuhkan daerah kemaluannya ke bagian kaki ibunya atau menunjukkan sikap marah dan cemburu setiap melihat ibunya bersikap mesra kepada sang ayah. Ini sesuatu yang wajar dan akan berlalu dengan sendirinya sejalan dengan bertambahnya usia anak. Hal ini sama juga terjadi pada anak perempuan yang biasanya akan bersikap sangat keibuan pada bonekanya (dengan menyuapi, menggendong, memandikan, meninabobokan atau melakukan aneka perawatan lain layaknya seorang ibu pada anaknya) juga pada ayahnya atau orang-orang terdekat dia lainnya.

Anak perempuan juga mungkin akan menunjukkan kecemburuan pada ibunya yang dianggap sebagai pesaing berat untuk mendapatkan cinta ayah.

d. Tahap Keempat (*Talency Stage*)

Dicapai begitu anak memasuki usia remaja. Sering disebut juga dengan masa laten karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Pada tahap talency ketertarikan anak pada seksualitas biasanya akan dikalahkan dengan keingintahuannya yang lebih tinggi tentang hal-hal lain yang bersifat ilmiah dan sains. Namun demikian ada juga anak-anak yang menunjukkan kenaikan rasa tertarik pada seks, yang ditandai dengan munculnya aktivitas rutin semacam masturbasi ataupun manipulasi genital lainnya.

e. Tahap Kelima (*Genital Stage*)

Ini adalah tahap akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Masa ini menandai puncak perkembangan dan kematangan seksual anak dimana seluruh kesenangan seksual akan terpusat di daerah genital atau kelamin. Masa ini dikenal dengan istilah pubertas yang menandai terjadinya perubahan fisiologi dan hormonal tubuh anak secara revolusioner.

Jadi Freud memberitahu bahwa seksualitas itu sebenarnya sudah ada dari kita masa anak-anak. Kemudian ketika dewasa itu merupakan proses

seksual yang paling akhir. Seksualitas juga dikatakan bahwa prosesnya sangatlah rumit yang sejak masa anak-anak itu terus berkembang.

Sejak awal, pembahasan tentang seks dan seksualitas dalam Islam bukanlah hal yang asing. Menurut Hamim Ilyas, ada dua hal yang menyebabkan Islam sangat terkenal dengan masalah seksualitas, yaitu pertama, Islam merupakan kelanjutan dari risalah para nabi seperti sebelumnya Ibrahim, Musa dan Isa, sehingga Islam mendapat warisan tradisi yang sangat kaya termasuk mewarisi pandangan nabi Luth.<sup>35</sup>

Tentu sebagai penerus agama-agama sebelumnya Islam mengenal tradisi dan sejarah yang diwariskan sebelum Islam. karena pengakuannya terhadap nabi Adam, dengan itu Islam mengafirmasi bahwa pembahasan seks dan seksualitas sudah sejak dulu dibicarakan dalam peradaban manusia. Sejak pasangan Adam dan Hawa diturunkan di bumi sebenarnya sejarah seksualitas manusia sudah muncul.<sup>36</sup> Bahkan mitologi awal tentang perpecahan Adam dan Hawa sebenarnya juga tidak terlepas dari persoalan seksualitas. Demikian sejarah seksualitas sebenarnya bukan hanya milik Barat

Adapun masalah seksualitas yang disinggung dalam al-Quran yaitu meliputi masalah perkawinan, perpecahan, perzinahan, perlakuan suami istri dalam kehidupan rumah tangganya yang berkaitan dengan penyimpangan seksual. Karena itulah terhadap beberapa persoalan itu terdapat beberapa

---

<sup>35</sup> Hamim Ilyas, *Orientasi Seksual dari Kajian Islam*,(), h. 76

<sup>36</sup> Syafiq Hasyim, *Seksualitas dalam Islam*, h. 201

pandangan para ulama. Seperti perkawinann, dikalangan para ulama terjadi perbedaan pendapat terkait status pernikahan, oleh karena itu ada pendapat dari Imam Abu Hanifah yang menurutnya pernikahan merupakan tindakan ibadah karena ada dua hal, pertama pernikahan akan melahirkan keturunan, kedua merupakan tindakan yang harus dilakukan untuk menghindari perbuatan zina.<sup>37</sup> Pendapat kedua, yaitu dari Imam Syafi'i yang menyatakan bahwa pernikahan bukanlah ibadah melainkan wujud dan ekspresi seksualitas saja, hal ini juga dikutip oleh Syatha al-Dhimyati.<sup>38</sup>

Perilaku seksual adalah cara seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya. Perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, interpretasi agama, adat tradisi, dan kebiasaan masyarakat. Karena itu, perilaku seksual merupakan konstruksi seksual, tidak bersifat kodrati, dan tentu saja dapat dipelajari. Disinilah perbedaan mendasar antara orientasi seksual dan perilaku seksual. Sayangnya, tidak banyak orang yang mau memahami perbedaan kedua istilah ini secara arif. Akibatnya, tidak sedikit yang menemui keduanya secara rancu dan salah kaprah.<sup>39</sup>

Orientasi seksual adalah kapasitas yang dimiliki setiap manusia berkaitan dengan ketertarikan emosi, rasa sayang, dan hubungan seksual.

---

<sup>37</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Al-Fiqh Al-Islam* (Mesir: Dar al-kutub al-hadisah, 1968), h. 78

<sup>38</sup> Syatha al-Dhimyati, *Kifayah al-Atqiy' wa Minhaj al-Ashfiya' ila Thariqah al-Awaliya'*, (Semarang: Thaha Putera), h. 22

<sup>39</sup> Husein Muhammad, dkk, *Fiqih Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, h. 20

Orientasi seksual bersifat kodrati, tidak dapat diubah. Tak seorang pun dapat memilih untuk dilahirkan dengan orientasi seksual tertentu.<sup>40</sup>

Studi tentang seksual menyimpulkan dalam beberapa varian orientasi seksual, yaitu heteroseksual, homoseksual, biseksual, dan aseksual. Disebut hetero apabila seseorang tertarik pada jenis lain. Misalnya perempuan tertarik pada laki-laki atau sebaliknya. Dinamakan homo apabila seseorang tertarik pada sesama jenis. Lelaki tertarik pada sesamanya dinamakan gay, sedangkan perempuan suka perempuan disebut lesbian. Seseorang disebut bisek apabila orientasi seksualnya ganda: tertarik pada sesama sekaligus juga tertarik pada lawan jenis. Sebaliknya, aseksual tidak tertarik pada keduanya, baik sesama maupun lawan jenis.<sup>41</sup>

### C. Etika Seksual

#### a. Etika Seks dalam Pandangan Filsuf Barat

Seorang tokoh dan guru besar di universitas oxford Inggris bernama Isaiah Berlin memberi pandangan tentang kebebasan, menurutnya kebebasan itu terbagi dalam dua macam yaitu negatif dan positif. Kebebasan negatif yang ia maksud adalah kebebasan dimana seseorang bebas melakukan apapun tanpa adanya tekanan dan pengaruh dari luar, sedangkan kebebasan positif ialah kebebasan untuk memilih suatu

---

<sup>40</sup> Husein Muhammad, dkk, *Fiqih Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualita...*, h.16

<sup>41</sup> Ibid

perbuatan hendak dilakukan tanpa harus patuh pada batin seperti nafsu atau keinginan.<sup>42</sup>

Adapun Bertrand Russel dalam beberapa karangannya separuh pembahasannya menyinggung seputar moral tentang mencintai seseorang. Dengan pemikirannya Russel sebenarnya meyakini moral dalam bentuk teoritis, yang mana istilah moral yang ia maksud berdasarkan sebuah pemanfaatan tertentu. Dalam kata lain ia lebih mementingkan keuntungan pribadi. Ia tidak menerima keyakinan Plato dalam hal kebaikan dan keutamaan, tidak juga menggunakan jalan tengah dari Aristoteles ataupun intusi moralnya Kant.<sup>43</sup>

Dapat dikatakan bahwa Russel hanyalah percaya dasar dari manusia menyukai sesuatu adalah atas diri pribadinya saja. Ia tidak percaya jika ada manusia yang melakukan sesuatu untuk kepentingan orang lain, melainkan sebenarnya untuk kepentingan individu itu sendiri. Untuk kepentingan pribadi lah manusia melakukan tindakan baik. Kemudian tindakan buruk menurut Islam jika itu mendatangkan keuntungan maka dianggap baik oleh pemahaman moral Russel.

Padahal pemikiran itu tentu salah, sangat tidak benar kalau manusia beranggapan bahwa merampas hak orang lain akan mendatangkan manfaat untuk diri manusia. Atau mengabaikan kewajiban akan mendatangkan

---

<sup>42</sup> Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h.30

<sup>43</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral dalam Islam*. Penerjemah Muhammad Babul Ulum, (Bandung: Al-Huda, 2004), h. 231



keuntungan, jika tidak menghormati orang lain akan mendapatkan kebaikan. Akan tetapi manusia harus menggunakan akal sehatnya dan dengan pandangan yang teliti harus memperhitungkan semua tindakannya, agar dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya dan menjamin kebutuhan-kebutuhan pribadinya.<sup>44</sup>

Namun disisi lain, para liberalis menganggap bahwa kebebasan merupakan tujuan akhir. Mereka menganggap bahwa kebebasan cenderung pada ketamakan, nafsu seksual dan nafsu amarahnya.<sup>45</sup>

Pada dasarnya kaum liberalis lebih cenderung mengedepankan egoisme manusia, yang mana filsafat moral mereka juga berdasarkan pada manfaat dan keuntungan. Jadi yang menjadi tolak ukur mereka dalam sebuah tindakan moral dilihat dari apa keuntungan dan manfaat yang akan mereka dapat setelah melakukan sebuah tindakan.<sup>46</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari pandangan kaum liberalis terhadap etika adalah sebuah tindakan atau perbuatan akan dikatakan baik jika mereka mendapatkan keuntungan dari apa yang telah dilakukan. Begitupun sebaliknya, jika perbuatan itu tidak membuahkan manfaat atau keuntungan maka perbuatan itu dapat dikatakan buruk.

Kemudian liberalis juga berpendapat bahwa dalam sebuah masyarakat antar individu tidak ada yang boleh saling mengganggu. Karena hal

---

<sup>44</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral*, h. 232

<sup>45</sup> Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, h.21

<sup>46</sup> Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam...*, h.24

tersebut akan menimbulkan kerugian, yang mana hal itu merupakan perbuatan buruk bagi mereka. Dengan melihat pendapat mereka tentang baik buruknya perbuatan bisa dikatakan kalau kaum liberalis ini hanya memikirkan sesuatu yang materi saja.

Dengan berbagai pendapat kaum liberalis terhadap kebebasan seseorang berarti seperti itulah pandangannya terhadap seksual. Yang mana seksual merupakan sebuah perilaku yang dapat dinilai baik buruknya melalui bagaimana seksual itu dilakukan. Jika dalam sebuah masyarakat ada orang yang melakukan perzinahan dengan atas dasar kesepakatan antara dua individu yang melakukan, perbuatan mereka akan dibenarkan oleh kaum liberalis. Karena disitu keduanya saling mendapatkan manfaat yaitu terpenuhinya hasrat mereka satu sama lain. Selanjutnya perbuatan tersebut dianggap tidak merugikan siapa siapa dan itupun dibenarkan berdasarkan pandangan liberalis yang mengatakan bahwa masyarakat tidak dibenarkan saling mengganggu dan merugikan.

#### b. Seks dalam Pandangan Islam

Terlepas dari penegrtian seks, yang jelas seks merupakan kebutuhan biologis manusia, sebagai al-Bashar. Dengan demikian memenuhi kebutuhan sex merupakan wujud fitrah manusia itu sendiri. Fitrah yang dimaksud adalah sifat dasar manusia yang selalu melekat di dalam diri manusia sejak awal penciptaanya. Tuhan menciptakan makhluk terbagi pada tiga golongan. Golongan yang pertama makhluk yang hanya

memiliki syahwat, yaitu binatang. Golongan kedua makhluk hanya memiliki akal, yaitu Malaikat, dan golongan ketiga makhluk yang memiliki syahwat dan akal, yaitu manusia. Dengan akalnya diharapkan manusia dapat menggunakan seksnya sebagai sebuah karunia dan hiasan dalam hidup di dunia. Bahkan dengan akalnya manusia dapat menggunakan seks lebih mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya. Allah menciptakan manusia syarat dengan seksnya, Tidak hanya itu, seks dalam Islam dikaitkan dengan kecerdasan terhadap keturunan. Untuk itu, Islam memberikan bimbingan seks agar selain dapat terpenuhinya kebutuhan biologis, juga dapat dilakukan dengan baik dan benar.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Muhammad Syafi'i, *Seks Dan Seksualitas Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernisi)* (Yogyakarta: Universitas IslamNegri, 2009), h. 14.

## **BAB III**

### **BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI**

#### **A. Latar Belakang Intelektual**

Murtadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah dusun yang terletak 60 km dari masyhad, pusat belajar dan ziarah kaum syiah yang besar di Iran Timur. Ayahnya adalah Muhammad Husain Muthahhari, seorang ulama terkemuka dan dihormati.<sup>1</sup>

Aktivitas belajar muthahhari dimulai di madrasah Fariman, sebuah madrasah yang termasuk kuno, yang mengajarkan membaca dan menulis surah-surah pendek dari al-Quran dan pendahuluan-pendahuluan mengenai sastra arab. Barulah pada usia 12 tahun, Muthahhari mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajaran di Masyhad.

Di lembaga ini, ia mulai menemukan kecintaan besarnya pada filsafat, teologi dan tasawuf. Kecintaan ini berada pada dirinya sepanjang hidupnya dan membentuk pandangan menyeluruhnya tentang agama. Hal ini sebagaimana yang ia tuturkan:

“Dapat kuingat ketika aku mulai belajar di masyhad dan mempelajari dasar-dasar bahasa arab. Para filosof, ahli irfan dan ahli teologi jauh lebih mengesankanku dari pada para terpelajar dan ilmuwan lain, seperti para

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthahhari, *sang Mujahid sang Mujtahid*, Penerjemah Haidar Bagir (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1993), h. 25

penemu dan penjelajah. Memang aku belum mengenal gagasan-gagasan mereka, tetapi mereka ku pandang sebagai pahlawan-pahlawan di panggung pemikiran. Hal.26-27.

Di kota Masyhad, figur yang mendapat curahan perhatian terbesar Muthahhari adalah Mirza Mahdi Syahidi Razavi. Namun tak lama kemudian figur yang dikaguminya itu wafat pada tahun 1936, ketika Muthahhari belum cukup umur untuk mengikuti kuliah-kuliahnya.

Pada bulan Ramadhan 1356 H, setelah setahun kematian Mirza Mahdi Syahidi Razavi, ia hijrah ke Qum dan belajar di bawah bimbingan dua Ayatullah, yakni Boroujerdi dan Khomeini.<sup>2</sup> Ia mengikuti kuliah-kuliah Ayatullah Boroujerdi yang waktu itu menjabat sebagai direktur lembaga pengajaran di Qum mengenai filsafat dan irfan. Di lembaga ini juga, ia mengenal lebih jauh pribadi Imam Khomeini, sebagaimana yang dipaparkannya:

“Ketika di Qum, aku menemukan pribadi yang kudambakan, yang memiliki semua sifat Mirza Mahdi Syahidi Razavi, selain sifat-sifat lain yang khas pada dirinya. Kusadari bahwa dahaga jiwaku akan terpuasi oleh mata air murni pribadi itu. Meskipun aku belum menyelesaikan tahap-tahap awal belajarku dan belum memadai untuk mempelajari ilmu-ilmu rasional (ma’qulat), kuliah-kuliah etika yang diberikan oleh pribadi tercinta itu pada setiap Kamis dan Jumat yang tidak terbatas pada etika dalam arti akademis yang kering namun juga menyangkut irfan dan perjalanan spiritual mengepayangkanku. Dapat kukatakan, tanpa berlebihan, bahwa kuliah itu menimbulkan ekstase pada diriku, yang pengaruh-pengaruhnya kurasakan sampai Senin atau Selasa berikutnya. Sebagian kepribadian intelektual dan spiritualku terbentuk oleh pengaruh

---

<sup>2</sup> Jalaludin Rakhmat, “kata pengantar” dalam *Murtadha Muthahhari, Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Penyunting: Haidar Bagir, cet. 6 (Bandung: Mizan, 1992), h. 8.

kuliah-kuliah itu dan kuliah-kuliah lain yang kuikuti selama 12 tahun dari guru spiritualku ( ustad-i Ilahi) itu ”.<sup>3</sup>

Akhirnya, diantara para guru yang berpengaruh pada Muthahhari di Qum adalah mufasir besar al-Quran dan filosof, Ayatullah Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i. Sebagian dari materi kuliah Thabathaba'i yang diikuti oleh Muthahhari adalah filsafat materialisme dan al-Syifa-nya Ibn Sina.<sup>4</sup>

Pada 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran. Di sana ia menikah dengan putri Ayatullah Ruhani, dan mulai mengajar filsafat di Madrasa-yi Marvi, salah satu lembaga utama pengetahuan keagamaan di ibu kota. Sebenarnya ini bukan awal karir mengajarnya, sebab ketika menjadi siswa di Qum, ia sudah mulai mengajar pelajaran-pelajaran tertentu seperti logika, filsafat, teologi dan fiqh. Selain membina reputasinya di bidang pendidikan, sebagai pengajar masyhur dan efektif di Universitas, Muthahhari juga banyak berperan dalam organisasi keislaman. Pada tahun 1960, ia menjadi pemimpin sekelompok ulama Teheran yang dikenal dengan Masyarakat Keagamaan Bulanan (Anjuman-i Mahana-yi Dini).<sup>5</sup>

Selama di Teheran, Muthahhari banyak bergulat dengan kegiatan keagamaan, pendidikan dan puncaknya pada aktivitas politik yang lebih luas dan memuaskan pada dirinya. Pada tahun 1954, ia diminta untuk mengajar bidang studi filsafat di Fakultas Teologi dan Ilmu-ilmu keislaman, di

---

<sup>3</sup> Haidar Bagir, Murtadha *Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid...*, h. 29-30.

<sup>4</sup> Haidar Bagir, Murtadha *Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid...*, h. 32.

<sup>5</sup> Haidar Bagir, Murtadha *Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid...*, h. 35-37.

Universitas Teheran. Ia mengajar di sana selama 22 tahun sampai akhirnya ia dipercaya untuk menjadi Ketua Jurusan di Universitas Teheran.

Pada tahun 1963, ia ditahan bersama Ayatullah Khomeini. Ketika Khomeini dibuang ke Turki, ia mengambil alih imamah dan menggerakkan para ulama mujahidin, sekaligus ia juga menjadi imam masjid al-jawad. Pada saat itulah, ia mengubah dan memperluas fungsi masjid tersebut menjadi pusat pergerakan politik Islam.

Akibat dari aktivitas pergerakan politik Islam yang dilakukan Muthahhari, pada tahun 1972, masjid al-jawad dan husainiya-yi Irsyad dilarang untuk mengadakan kegiatan oleh rezim syah, dan Muthahhari pun ditangkap dan dimasukkan ke penjara, tetapi pada akhirnya ia pun dibebaskan.<sup>6</sup> Pengalaman-pengalaman pahit itu tidaklah mengubah sikap dan langkah-langkahnya, bahkan membuat ia terus bersemangat untuk melanjutkan aktivitas politiknya.<sup>7</sup>

Salah satu alasan membuatnya terus bersemangat adalah obsesinya untuk mewujudkan kebebasan bagi negerinya sendiri (Iran) dari belenggu penjajahan peradaban asing. Bagi Muthahhari, penjajahan peradaban tidak diragukan lagi adalah penjajahan paling berbahaya dibanding penjajahan dalam bentuk lainnya. Sebab, bagaimana mungkin mereka menjajah suatu negeri dalam bentuk penjajahan ekonomi dan politik sebelum menjajahnya dalam bentuk

---

<sup>6</sup> Jalaludin Rakhmat, "kata pengantar" dalam Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Penyunting: Haidar Bagir, cet. 6 (Bandung: Mizan, 1992), h. 9

<sup>7</sup> Murtadha Muthahhari, *Kebebasan Berfikir dan Berpendapat dalam Islam*. Terjemah Afif Muhammad, cet. 1 (Jakarta: Risalah Masa, 1990), h. 166

penjajahan peradaban? Semangat Muthahhari merupakan cerminan dari semangat semboyan-semboyan revolusi: “kemerdekaan, kebebasan, republik Islam.”

Tempat pada tanggal 12 Januari 1979, Muthahhari ditunjuk sebagai Ketua Dewan Revolusi Islam, sampai mencapai puncak kemenangannya pada tanggal 11 Februari 1979. Sesudah beberapa bulan kemenangan Revolusi Islam, tepatnya pada tanggal 1 Mei 1979, Muthahhari dibunuh dengan cara ditembak oleh sekelompok teroris Furqan sebuah kelompok kecil radikal, yang jumlah anggotanya tak lebih dari lima puluh orang, yang menolak otoritas religius ulama saat baru saja meninggalkan rapat. Dari sekelompok teroris ini pula pemimpin Iran lainnya terbunuh, termasuk Jenderal Qarani, Kepala Staf Angkatan Bersenjata pertama Republik Islam.<sup>8</sup>

Muthahhari adalah sosok pemikir Islam Iran legendaris. Beliau berkecimpung tidak hanya dalam bidang akademis tetapi juga berperan secara aktif dalam bidang politik. Dalam bidang akademis, beliau sangat aktif memberikan pengajaran baik untuk mahasiswa maupun masyarakat awam. Selain itu dalam bidang politik, beliau pun aktif berkecimpung dalam berbagai organisasi. Hal itu dilakukan dalam rangka berjuang menggulingkan pemerintahan tirani rezim Pahlevi bersama para ulama, mahasiswa dan masyarakat Iran yang tertindas, dimana Imam Khomeini menjadi pemimpin mereka.

---

<sup>8</sup> Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid sang Muftahid...*, h. 45-47.



Pada tahun 1952, Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran, disana ia menikah dengan putri Ayatullah Ruhani dan mulai mengajar filsafat di Madrasa-yi Marrvi, sebuah lembaga utama pengetahuan keagamaan ibu kota. Dua tahun setelah itu tahun 1954, ia diminta mengajar filsafat di fakultas teologi dan ilmu ke Islaman Universitas Teheran. Ia mengajar di sana selama dua puluh tahun.<sup>9</sup>

Selain membina reputasi sebagai pengajar, Muthahhari ikut ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas banyak organisasi ke Islaman professional yang berada di bawah pengawasan Mahdi Bazargan dan Ayatullah Tale Qani. Organisasi-organisasi ini menyelenggarakan kuliah-kuliah kepada anggota-anggota mereka dan membantu mengkoordinasikan pekerjaan mereka, seperti: dokter, insiyur, dan guru. Selain mengajar dan memberikan ceramah di berbagai tempat, muthahhari juga aktif dalam kegiatan jurnalistik. Sejak tahun 1953, beliau menjadi penulis tetap di jurnal filsafat Al-Hikmah. Dalam jurnal ilmiah tersebut, beliau mulai menyampaikan berbagai gagasan dan pemikiran briliannya. Tulisannya memang banyak digemari oleh masyarakat, sehingga menjadikannya terkenal.<sup>10</sup>

## **B. Corak Pemikirannya**

Pemikiran Muthahhari sangat bercorak filosofis. Muthahhari merupakan seorang pemikir Syi'i yang amat percaya kepada rasionalisme dan pendekatan filosofis yang menandai mazhab yang satu ini. Muthahhari membantah

---

<sup>9</sup> Haidar Baqir, *Murtadha Muthahhari...*, h. 35-36

<sup>10</sup> Hamid Algar, *Hidup dan karya Murtadha Muthahhari* (Bandung: Mizan, 2002), h. 30

pernyataan sebagai pengamat yang menyatakan bahwa rasionalisme dan kecenderungan kepada filsafat lebih merupakan ingredient ke-Persia-an ketimbang ke-Islam-an. Muthahhari menunjukkan bahwa semuanya itu berada di jantung ajaran Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh al-Quran, hadis Nabi dan ajaran para Imam.

Madzhab filsafat yang diikuti oleh Muthahhari adalah madzhab filsafat Mulla Shadra, yakni filsafat al-hikmat al-mutta'aliyah (transcendent theosophy) yang berupaya memadukan metode-metode wawasan spiritualitas dengan metode-metode deduksi filosofis.<sup>11</sup>

Dilihat dari berbagai karyanya, pemikiran Muthahhari sangat bercorak filosofis. Dalam hal ini, penulis akan menyuguhkan dua alasan saja. Pertama, dalam muqoddimah bukunya yang berjudul al-‘Adl al-Ilahi, ia menulis:

Bila kita perhatikan zaman kita ini dari sudut agama dan madzhab terutama dalam kaitannya dengan kalangan muda kita mendapatkannya sebagai zaman keguncangan dan perubahan. Zaman kita telah memasukkan sejumlah persoalan dan keraguan di medan pengkajian dan menghidupkan kembali persoalan-persoalan klasik yang telah terlupakan dalam bentuknya yang baru dan menjadikannya sebagai pokok pembicaraannya.

Apakah keraguan-keraguan dan pertanyaan-pertanyaan ini yang terkadang mencapai tingkat yang ekstrem akan kita hadapi dengan perasaan duka cita, kebingungan dan pesimistis? Tidak, saya tidak percaya bahwa keraguan-keraguan

---

<sup>11</sup> Haidar Bagir, *Murtadha Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid...*, h.34

ini akan membawa kita kepada kesedihan, karena keraguan adalah pengantar bagi keyakinan, masalah adalah pengantar menuju kesimpulan dan kegelisahan adalah pengantar menuju ketetapan.

Kedua, corak pemikiran yang filosofis ini sebenarnya tidak bisa lepas dari perkembangan pemikiran filsafat yang terjadi di kawasan budaya Persia. Tentang perkembangan pemikiran filsafat di Iran, yang juga termasuk kawasan budaya Persia ini, Sayyed Hossein Nasr menulis:

Filsafat Islam terus berkembang di Iran sebagai tradisi yang hidup setelah apa yang dikenal dengan abad Pertengahan, dan terus bertahan sampai dewasa ini. malahan, telah terjadi kebangkitan kembali filsafat Islam selama masa dinasti Safawi, dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Mir Damad dan Mulla Shadra. Kebangkitan yang kedua terjadi selama abad ke-13 H./19 M yang diprakarsai oleh Mulla Ali Nuri, Haji Mulla Hadi Sabziwari, dan lain-lain. Tradisi ini berlanjut secara kuat di universitas-universitas hingga masa pamerintahan Pahlevi.<sup>12</sup>

Muthahhari dikenal sebagai pemikir filosofis juga dikenal sebagai salah seorang tokoh pembela kebebasan berpikir. Muthahhari berkeyakinan bahwa eksistensi Islam tidak bisa dipertahankan kecuali dengan kekuatan ilmu dan pemberian kebebasan terhadap ide-ide yang muncul. Oleh karena itu, ajaran Islam yang dipercayai dan diyakini kebenarannya harus melindungi kebebasan berpikir.

Filsafat bagi Muthahhari merupakan alat dan metode untuk memahami ajaran-ajaran Islam, di samping untuk mempertahankan diri dari pengaruh

---

<sup>12</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*. Terjemah Luqman Hakim, cet. 1 (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), h. 195.

ideologi-ideologi yang menyimpang. Tetapi, menurut Muthahhari, filsafat bukan merupakan kebenaran yang berdiri sendiri, di sampingnya, ada kebenaran agama.

Kebenaran filsafat dan kebenaran agama, bagi Muthahhari tidak saling bertentangan. Berdasarkan keyakinan ini, Muthahhari selalu mendasarkan pemikirannya pada kebenaran-kebenaran agama, kemudian dipahami, diinterpretasikan dan dipertahankan dengan kebenaran-kebenaran filosofis.

Muthahhari memandang serbuan pemikiran Barat sebagai musuh terbesar dari pemikiran Islam. menghadapi pertempuran intelektual ini menurutnya harus menggunakan senjata intelektual pula. Muthahhari tidak menolak Barat dengan mengumumkan shalat istikhara, tidak pula dengan menyesuaikan ajaran Islam pada kerangka pemikiran Barat (seperti kaum modernis yang membungkus paham Barat dengan kemas Islam). muthahhari mengadakan penelitian tentang dasar-dasar pemikiran yang sudah terbaratkan; Ia mengkaji dan menyangkal secara rasional aliran-aliran filsafat intelektual dan sosial Barat; dan memberikan interpretasi baru tentang pemikiran dan praktik-praktik keislaman secara logis dan rasional.

Muthahhari tahu benar bahwa melawan pemikiran Barat tidak mudah. Diperlukan perencanaan jangka panjang yang tepat dan membongkar akar-akar peradaban Barat dan memberikan alternatif sistem ilahiyah yang luhur. Semangat Muthahhari melakukan usaha ini diungkapkan pada tulisannya berjudul *al-Adlu Ilahi* (Keadilan Ilahi) :

Saya menulis sejumlah buku dan artikel kira-kira dua puluh tahun yang lalu. satu-satunya tujuan dari tulisan saya ialah untuk memecahkan masalah-masalah atau memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi Islam pada zaman ini. tulisan-tulisan saya meliputi masalah-masalah filsafat, etika, sosial, agama dan sejarah. Walaupun pokok tulisan-tulisan tersebut mungkin tampak sama sekali berlainan, namun semuanya mempunyai satu tujuan. Islam merupakan agama yang tidak dikenal. Sebenarnya agama ini, sedikit demi sedikit, telah dijungkirbalikkan. Penyebab larinya sebagai orang dari Islam pada situasi sekarang (sebelum revolusi Islam) ialah metode pengajarannya yang salah. agama suci ini paling diciderai oleh orang-orang yang mengaku pendukungnya. Di satu pihak serbuan penjajahan Barat dengan kekuatan-kekuatannya yang tampak dan tidak tampak dan di lain pihak kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan kebanyakan orang yang mengaku mendukung Islam pada abad ini, yang menyebabkan pemikir-pemikir Islam diserang dari segala pihak, dari prinsip-prinsip sampai pada praktik-praktiknya. Alasan itu membuat saya merasa berkewajiban untuk menjelaskan isu-isu sejelas mungkin.<sup>13</sup>

Adapun pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari sebagai berikut:

#### **a. Tauhid**

Ajaran tauhid bukan saja merupakan pondasi agama, bahwa pondasi bagi kemanusiaan apabila kemanusiaan hendak dibangun diatas landasan yang kokoh, maka ia harus dibangun diatas landasan tauhid. Kemanusiaan tidak dapat dari masalah tauhid dan ketuhanan. Hanya ada dua pikiran bagi manusia berpegang pada ajaran tauhid, dan ketuhanan yang terjerumus kedalam sistem nafsu hewani dan pemujaan terhadap kepentingan. Pemujaan terhadap kepentingan mempunyai arti bahwa manusia nyata menjadi hamba bagi syahwat dan perutnya sorang yang dirinya mengaku mengandung keutamaan akhlak, ketaqwaan dan kesucian dhohir, tetapi pada waktu yang sama

---

<sup>13</sup> Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Atas Pandangan Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 2009), h. 27

menolak dan mengingkari Tuhan maka pengakuannya tidak lebih dari sangkaan dan angan-angan saja.<sup>14</sup>

#### **b. Manusia**

Seperti alam semesta manusia selalu berubah, bahkan menurut Ibnu Arabi manusia dalam mikro kosmos manusia adalah alam shogir dan alam semesta adalah insan kabir pada makro kosmos terdapat tiga tingkatan alam: rohani, hayati dan jasmani. Pada manusia ketiga alam ini diwakili oleh roh, nafs (diri), dan jism (tubuh), tingkatan alam ini menjauhkan sejauhmana ia menyerap cahaya Tuhan roh adalah bagian, Muthahhari berpendapat Insan Kamil adalah manusia yang mampu mengembangkan semua kualitas yang baik secara seimbang. Kualitas itu boleh terjadi cinta kasih, intelek, keberanian, kejujuran dan kreatifitas. Maka manusia yang hanya mengembangkan cinta saja dengan mengesampingkan intelek bukan Insan Kamil.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan seimbang nilai Islam dari kehidupan sehari-hari dan mampu memadukan antara Iman dan ilmu iman, sebab ilmu akan mengakibatkan fanatisme kemunduran, sedangkan iman akan digunakan untuk memuaskan kerasukan, penipuan, eksploitasi, dan kehancuran.

---

<sup>14</sup> Murtadha Muthahhari, *Jejak-jejak Rohani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 9

<sup>15</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah*, h. 14

### c. Hijab

Kewajiban menutup yang telah digariskan bagi wanita dalam Islam, tidak berupa larangan terhadap seorang wanita bahwa mereka tidak boleh meninggalkan rumah mereka, dan berhendak memingit kaum wanita, kita dapat menjumpai gagasan semacam ini dimasa lampau (masa sebelum datangnya Islam) dan ketika seorang wanita itu hendak keluar rumah harus menutupi seluruh tubuh mereka tak terkecuali wajah dan telapak tangan.

Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa hijab wanita dalam Islam yang di maksud adalah kewajiban seorang wanita agar menutup badannya ketika berbaur dengan laki-laki yang menurut agama bukan muhrim, dan tidak dipertontonkan kecantikannya, dan tidak pula mengenakan perhiasan.<sup>16</sup> Hal ini telah ditetapkan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi ayat-ayat yang berhubungan dengan hijab ini tidak merujuk kepada kata hijab. Ayat yang menggunakan kata hijab merujuk kepada istri-istri Nabi.

Pokok pangkal perkara hijab sebenarnya bukan apakah sebaiknya wanita berhijab dalam pergaulannya dengan masyarakat, melainkan apakah laki-laki bebas mencari kelezatan dan kepuasan memandang dalam batas keluarga dan pernikahan saja, dan dilarang keras mendapatkannya di luar wilayah ini.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Murtadha Muthahhari, *Wanita Dan Hijab*. Penerjemah Nashib Mustafa (Jakarta: Lentera, 2000), h. 60

<sup>17</sup> Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*. Penerjemah Agus Efendi dan Alawiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, 1990), h. 17

### C. Karya-karya

Dalam penulisan karya-karya Muthahhari ini, penulis hanya memberikan sebagiannya saja, karena keterbatasan sumber yang dapat dikumpulkan, sehingga tidak bisa disuguhkan secara lengkap. Karya-karya Muthahhari masih banyak yang tercecer dan belum dikumpulkan, baik berupa artikel maupun kumpulan-kumpulan ceramahnya. Agar lebih sistematis, penulis bedakan antara buku (yang berbahasa Arab dan Inggris) dan artikel sebagai berikut.<sup>18</sup>

Sejak tahun 1946 M Ayatullah Muthahhari memulai kegiatan menulisnya dan meninggalkan banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, baik filsafat, akhlak, fikih ataupun sejarah.

Seluruh karya Ayatullah Muthahhari dinilai baik oleh Imam Khomeini tanpa terkecuali dan Ayatullah Khamenei, yang memimpin negara Republik Islam Iran.

Sebagai karyanya, beliau sendiri yang memberikan syarh (keterangan) yang kemudian diterbitkan di masa hidupnya dan sebagian yang lainnya diterbitkan setelah beliau wafat. Bagian lain dari karyanya adalah ceramah-ceramah dan pelajaran-pelajaran yang dia sampaikan yang kemudian ditranskrip dan diterbitkan dari kaset-kaset pelajaran atau ceramahnya.

Selain karya-karya yang diterbitkan, dia juga meninggalkan tiga ribu lembar catatan dan tulisan pra-analisa. Buku-buku Ayatullah Muthahhari

---

<sup>18</sup> Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Jakarta: Mizan, 2011), h. 75



memiliki kelebihan tersendiri sehingga buku-buku ini berulang kali mengalami penerbitan. Buku-bukunya bisa dibaca oleh seluruh kalangan dan tingkatan ilmu serta memiliki berbagai macam tema, memberikan perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat juga banyak memberikan perhatian kepada seluruh sisi dan dimensi dari sebuah tema, adalah kekhususan dari buku-buku beliau.

Karya-karya murtadha banyak yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa inggris, Arab, Urdu, Persi, dan bahasa Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dengan sumbangsih beliau terhadap khazanah keilmuan islam dengan banyaknya karya-karya beliau yang sudah diterbitkan atau belum. Diantara karya-karya beliau yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

**a) Hijab Gaya Hidup Wanita Islam**

Buku ini yang diterjemahkan dari *On The Islamic Hijab* pengarang Murtadha Muthahhari terbitan Islamic Propagation Organoization Theheran diterjemahkan oleh Agus Efendi dan Alwiyah Abdur Rahman cetakan IV Maret 1997/1417 H, Mizan Bandung dalam buku ini Murtadha Muthahhari berupaya mengugat moral modern mengenai gaya hidup wanita sebagai seorang ulama pemikir yang akrab lengga informasi-informasi dan problem-problem kontemporer Muthahhari meminjam persoalan berbagai dimensi termasuk didalamnya pergerakan pria wanita, penampilan wanita, partisipasi wanita dalam pertemuanpertemuan umum

sampai pada jabat tangan pria dan wanita, ekspose, suara wanita dan perilaku keseharian wanita.<sup>19</sup>

#### **b) Jejak-jejak Rohani**

Buku ini diterjemahkan dari buku asli bahasa Persi *Hikmatha Va andaruzka* Murthada Muthahhari, terbitan Intis Syarat Sadra, Teheran penerjemah Ahmad Subandi, cetakan tahun 1996, penerbit Pustaka Hidayah Bandung. Dalam buku ini Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa nasihat adalah bagian penting dalam kehidupan manusia, Allah SWT mengatakan bahwa manusia akan senantiasa dirundung kerugian didalam hidup ini kecuali mereka yang beriman, beramal shaleh, menasehati tentang kebenaran dan kesabaran. (QS. 103, 1-3). Namun menyampaikan pada orang dan menerima nasihat orang lain bukanlah persoalan yang mudah, pertama nasihat yang disampaikan pasti berisi dan bukan sekedar mengulang-ulang apa yang telah disampaikan yang kedua cara menyampaikannya juga dibuat sedemikian rupa sehingga tidak membosankan pendengar, ketiga nasihat harus disampaikan benar dengan penuh keikhlasan agar apa yang disampaikan benar-benar bermanfaat untuk memecahkan persolan yang sedang dihadapi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Dewi Lestari, *Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 160

<sup>20</sup> Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam...*, h. 76

### c) **Falsafah Akhlak (kritik atas Konsep Moralitas Barat)**

Buku ini diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa Persi *Falsafe Akhlaq* karya Murtadha Muthahhari terbitan Intisyarat Shard, Teheran, penerjemah Faruq bin Dhiya 1416/ Oktober 1995 diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung.

Dalam buku ini ia mengatakan bahwa Islam menempatkan persoalan akhlak pada posisi penting karena pada pandangan Islam kesempurnaan akhlak merupakan tujuan utama diutusny Nabi agar manusia mencapai kesempurnaan akhlak, ia juga mengupas pandangan barat serta membongkar keliruhan barat dalam menempatkan kriteria perbuatan etis dengan pandangan Islam, ia juga menunjukkan Islam memiliki moralitas yang kokoh karena didasarkan pada kemuliaan diri dan pengenalan Tuhan.<sup>21</sup>

### d) **Hak-hak Wanita Dalam Islam**

Buku ini diterjemahkan dari *The Highs of Women Islam* pengarang Murtadha Muthahhari terbitan World Organization Of Islamic Sewics (wofis) Teheran 1981/ 1401 H. Terjemahan M. Hasen lentera Jakarta cetakan ke III, oktober 1995 M/ 1916 H.

Dalam buku ini Murtadha Muthahhari menjelaskan dengan semangat yang kuat kokoh dan lebih cemerlang, ia menelusuri latar belakang serta falsafah dibalik setiap tahun aturan Islam tentang wanita dalam soal

---

<sup>21</sup> Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam...*, h. 77

warisan lamaran, mahar, nafkah, poligami, dan sebagainya. Kemudian ia menunjukkan betapa syari'at Islam betul-betul sesuai dengan kodrat dan martabat manusia dan gagasan-gagasan barat hanyalah propaganda palsu dan omong kosong belaka.

**e) *Al-Fitrah***

*Al-Fitrah*, di dalam buku ini Murtadha Muthahhari mengungkapkan dan ingin membuktikan bahwa agama Islam memang sangat dibutuhkan oleh manusia. Di dalamnya juga memuat sanggahan- sanggahan Murtadha Muthahhari terhadap beberapa teori kemunculan agama seperti yang dikemukakan oleh Maxr, Feeurbach dan Durkheim.<sup>22</sup>

**f) *Al-Tarbiyah al-Islamiyah***

(Dasar- Dasar Epistemologi Pendidikan Islam), buku tersebut menjelaskan dan menggambarkan potret pendidikan Islam yang kurang baik pada saat Muthahhari hidup. Buku ini mencoba mengkaji dan memaparkan, tentang persoalan pendidikan dan pengajaran Islam serta memaparkan berbagai wacana dan solusi tentang sesuai pendidikan yang baik, berakhlak dan bermanfaat menurut Islam serta sampai sejauh mana penerapannya di masyarakat saat ini.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Hasriyani Mahmud, *Feminis Dalam Islam (Telaah Pemikiran Murtadha Muthahhari)* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014), h.225

<sup>23</sup> Murtadha Muthahhari, *Dasar-dasar Epistemoogi Pendidikan Islam*. Penerjemah Muhammad Baharudin (Jakarta: Sadra Press, 2011), h. 2

**g) *Ad-Adl al-Ilahi***

(Keadilan Ilahi Asas Pandangan), merupakan karya beliau yang sistematis dan sempurna tentang konsep keadilan, baik keadilan Tuhan maupun keadilan manusia. Bahwa keadilan Tuhan adalah sebuah keniscayaan bagi seluruh sistem alam, baik yang berwujud fisik atau yang berwujud non fisik. Bahasan- bahasan dalam buku ini mengambil dua pendekatan, yaitu pendekatan intelektual ('aqliyah) dan tradisional (*naqliyah*).<sup>24</sup>

**h) *Human Being In the Quran***

Tulisan Murtadha Muthahhari ini sudah diterjemahkan dan disunting dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Manusia dan Alam Semesta*". Terdapat pula edisi bahasa Indonesia lainnya yakni diberi judul "*Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*". Dalam tulisan yang berkumpul dalam satu judul tersebut Murtadha Muthahhari menjelaskan tentang hakikat manusia sebagai makhluk paling mulia di alam semesta. Hal tersebut menurut Murtadha Muthahhari disebabkan beberapa faktor, *pertama*: pada tataran normatif (Al-Qur'an). Manusia telah ditakdirkan menjadi manusia paling bagus dan berpotensi karena ia mampu menaklukkan aspek negatif pada dirinya. Manusia termasuk makhluk yang multidimensi. *Ketiga*, manusia dan akalanya diberi kewenangan untuk menentukan nasibnya sendiri. *Keempat*, manusia

---

<sup>24</sup> *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam ...*, h. 14

merupakan satu- satunya makhluk yang mampu melampaui satu- satunya makhluk yang mampu melampaui keterbatasan fisik dan alam yang ada di sekelilingnya.<sup>25</sup>

**i) *Introduction to Irfan***

Buku ini merupakan pengantar ilmu tasawuf yang dimulai dari penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan syari'at terekat dan hakikat, kemudian menjelaskan tentang asal usul irfan Islam maqomat, perbedaan dan persamaan *zahid, abad dan arif*. Buku ini menjelaskan bagaimana ilmu *Irfan* ini terbagi menjadi dua cabang, yaitu praktek dan teori.<sup>26</sup>

**j) *Mas'alle ye Syenokh***

Buku ini merupakan kumpulan- kumpulan ceramah- ceramah Murtadha Muthahhari mulai dari bulan Agustus sampai September 1977 di Teheran, yang kemudia di transkrip. Dalam buku ini Muthahhari mencoba mendudukan dengan sebanar-benarnya masalah Epistemoligi Islam, serta menerangkan betapa Epistemologi Islam lebih Unggul dan Instimewah ketimbang pemikiran- pemikiran lain yang tumbuh di barat, seperti: Hegel, Marxisme, Kant dan Eksistensialisme. Selain itu untuk lebih detailnya mengenai epistemology Islam maka Muthahhari

---

<sup>25</sup> Hasiyani Mahmud, *Op, Cit.* h. 226

<sup>26</sup> Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Tasawuf*. Penerjemah Mukhsin Ali (Jakarta: PustakaZahra, 2002), h. 9

juga menjelaskan epistemology al-Qur'an dan epistemology dari perspektif beberapa filosof Muslim, seperti: Al-Ghazali dan Ibn Rusyd.

***k) Perfect Man (Insan Kamil)***

*Perfect Man*, karya Murtadha Muthahhari ini menjelaskan secara singkat konsep kesempurnaan manusia. Isi pokok buku tersebut adalah penjelasan tentang fase- fase yang harus dilewati seseorang dalam rangka meraih derajat kemuliaan sebagai *Insan Kamil*. Dalam hal ini Ali bin Abi Thalib adalah contoh *insan kamil*, yang dipaparkan Murtadha Muthahhari.

***l) Sexual Ethics in Islam and in the Western World***

*Sexual Ethics in Islam and in the Western World* (Etika Seksual dalam Islam), buku ini mengkaji masalah etika seksua; dan cinta dalam perbandingan antara pandangan Barat Modern dan Islam. Murtadha Muthahhari membahas etika kebebasan seksual baru yang dibela Bertrand Russell.

Adapun karya- karya Murtadha Muthahhari yang dapat penulis hanya sebagian yang diketahui Karena keterbatasan sumber yang di dapat . Menurut Haidar Bagir sebenarnya masih banyak karya- karya Murtadha Muthahhari yang tercecer dan belum dikumpul baik itu berupa buku, artikel, kumpulan ceramahnya maupun berupa brosur.<sup>27</sup>

Beberapa buku yang ditulis Murtadha Muthahhari:

---

<sup>27</sup> Muhajir, *Paradigma Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Murtadha Muthahhari)* (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), h. 41

1. A Discourse in the Islamic Republic
2. Al-Adl fi Al- Islam
3. Al-Adl al- Ilahy
4. Akhlaq
5. Allah fi Hayat Al- Insan
6. Attitude and Conduct of Prophet Muhammad (sira-I Nabawi)
7. The Burning of Library in Iran and Alexandria
8. The concept of Islamic Republic (an Analysis of the Revolution in Iran)
9. Al-Dawafi Nahw Al-maddiyah
10. Ad-dhawabiit al-khukkuqiyah li al-Suluk al-jinsiy
11. Dururs min Al-Qur'an
12. The end of Probphethood
13. Eternal life
14. Human being in the Qur'n
15. Al-Imdam al-ghaybiy
16. 16. Al-Islam wa Iran
17. Islamic movement of the twentiethcentury
18. Isyrun Haditsan
19. Jihad
20. Logic
21. Jurisprudency and its principles
22. Man and His Desnity
23. The Marty (asy-Syahid Yatahaddats'an asy-syahid)
24. Master and Mastersship (Al-Waliy wa Wilayah)
25. Al-Nabiy Al-Ummiy
26. The Nature of Iman Husain Movement (Haqiqah al-Nadhal alHusainiyah)
27. On the Islamic Hijab (Mas'alah al-Hijab)
28. Philosophy
29. Polarization Around the Character of Ali Thalib
30. Qashash al-Abrar
31. Religion and the Word
32. Respecting Right and Despising the Word (Ihtiram al-Huquq wa tahqir al- Dunya)
33. Reviving Islmic Ethos (Ihya al-Fikr a Diniy)
34. Right of Women in Islam (Huquq al-Mar'ah fi Islam)
35. Sexual Ethics in Islam (al-Suluk al-Jinsy baina al-Islam wa al-Gharb)
36. Society and History (Al-Mujtama'wa al-Tarikh)
37. Spirit, Matter and Life
38. Spiritual Saying
39. Al-Tafkir fi al-Tashawwur al-Islami
40. Al-Tahsil
41. Al-Taqwa



Dari karya-karya Murtadha Muthahhari yang sudah dipaparkan di atas, masih banyak lagi karya-karyanya misalnya: Keadilan Ilahi, Falsafah Kenabian, Falsafah Hikmah, Pengantar Menuju Logika, Masyarakat dan Sejarah kritik Islam atas Marxisme. Karya-karya tersebut hanya sebagian kecil dari karya Murtadha Muthahhari. Masih banyak lain dari tokoh ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Dan ini pula yang membuktikan bahwa meskipun beliau disibukkan oleh perjuangan Revolusi Islam Iran dan aktifitas lainnya, namun beliau tetap menyempatkan diri untuk menggoreskan pemikirannya ke dalam kertas putih. Maka dari karya-karya Murtadha Muthahhari tersebutlah, akan dapat mengkaji tentang beberapa pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Muhajir, *Paradigma Pendidikan Islam...*, h. 41

## **BAB IV**

### **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

#### **ETIKA SEKSUAL BARAT DAN KRITIK MURTADHA**

#### **MUTHAHHARI TERHADAP SEKSUAL BARAT**

##### **A. Etika Seksual Barat**

Dalam sebuah buku terbaru Peter Gardella menelusuri beberapa kekuatan sosial dan intelektual utama yang telah membentuk pemahaman Amerika tentang seksualitas melalui awal Etos seksualitas Amerika modern, menurut Gardella, telah dibentuk oleh pengaruh yang beragam seperti teologi moral Katolik Roma, Protestan evangelis, ilmu kedokteran, Romantisisme, Perawan Maria, ideologi pengendalian kelahiran gerakan, dan psikologi modern. Meskipun tidak diragukan lagi benar bahwa "puritanisme" orang-orang Puritan awal telah dibesar-besarkan, juga benar bahwa para pengkhotbah dan teolog Amerika awal mengatakan sedikit tentang seks, bahkan antara suami dan istri.<sup>1</sup>

Keengganan ini menciptakan sesuatu yang vakum tentang dapat diandalkan informasi publik tentang seks kekosongan yang diisi oleh orang-orang dan tulisan-tulisan dari profesi medis Protestan. Keheningan ini juga menjelaskan beberapa keterkejutan dari Amerika Serikat yang sebagian besar Protestan terhadap masuknya imigran Katolik dan ide-ide di pertengahan abad

---

<sup>1</sup>John S. Grabowski, *Sex And Virtue* (Washington: The Catholic University of America Press), h. 4

kesembilan belas. Karena buku pedoman moral yang digunakan di seminar-seminar Katolik untuk melatih para imam berisi perlakuan yang sangat rinci tentang tempat seks dan cinta dalam pernikahan. Pada waktunya, hubungan seks dan cinta dalam pernikahan ini akan membantu untuk membentuk konsep pernikahan yang lebih pribadi yang berbeda dari pendahulunya di Eropa. Lebih cepat, bagaimanapun, itu dimasukkan ke dalam yang kuat reaksi anti-Katolik yang menjadi ciri Persatuan abad kesembilan belas Negara dan asosiasi budaya abadi umat Katolik dan moralitas seksual.<sup>2</sup>

Jika perawatan medis awal dan teologi moral Katolik disajikan seks dalam istilah yang cukup lugas dan positif, penilaian hangat ini didinginkan secara signifikan pada periode Victoria. Teologis, ilmiah, dan pandangan sosial bersatu untuk menghasilkan "kekristenan medis" yang erat mengidentifikasi seks dengan dosa asal. Esensi dari dosa ini dilihat sebagai nafsu yang tidak teratur, yang menghasilkan nafsu fisik yang pada gilirannya berada di akar dari seluruh kejahatan pribadi dan sosial. persepsi ini menyebabkan baik dokter dan teolog untuk meresepkan semacam penyelamatan medis di mana gairah dapat dikendalikan (dan karenanya penyakit masyarakat disembuhkan) melalui diet yang sangat hambar, seksual yang dibatasi secara ketat. latihan, tidur dan olahraga yang tepat, dan, dalam beberapa kasus, operasi. ketakutan yang diilhami secara medis menciptakan semacam konsensus tentang represi seksual antara Protestan dan Katolik dan optimisme perfeksionis bahwa masyarakat memang bisa diubah. Hal ini juga memberikan kewenangan baru

---

<sup>2</sup>John S. Grabowski, *Sex And Virtue...*, h. 5

atas seluruh kehidupan manusia pada profesi medis, dengan demikian berkontribusi pada medikalisasi seksualitas yang berkelanjutan.<sup>3</sup>

Pada awal abad ke-20 sikap beberapa dokter mulai berubah, menghasilkan penekanan baru pada penerimaan seks dan kesenangan yang menyertainya sebagai bagian integral dari fisik dan spiritual kesehatan. Dokter seperti itu menasihati diskusi yang lebih jujur dan terbuka tentang seks untuk membuang hubungannya dengan dosa dan mendesak pasangan menuju "total" menyeah" pada dorongan seksual mereka dalam pernikahan. Gagasan ini bergema mendalam dalam budaya yang dipengaruhi oleh cita-cita revivalis "penghasilan total" kepada Kristus ditempa dalam Kebangkitan Besar dan dibawa ke depan oleh berbagai kelompok evangelis. Dalam iklim ini wanita dianggap sebagai secara unik mampu ekstasi yang menyertai pengabaian diri ini.

Perkembangan ini juga dibantu oleh persepsi keagamaan seperti kisah pengudusan oleh wanita Metodis, deskripsi menerima Roh Kudus oleh para pemimpin Pantekosta wanita, dan penghargaan Katolik untuk visioner wanita seperti Bernadette. Kesan seperti itu diperkuat oleh apresiasi Romantis terhadap Maria (oleh Protestan serta Katolik) sebagai wanita ideal, digambarkan sebagai muda, polos, indah, dan bersemangat. Tetapi ketika abad kedua puluh berkembang, dua kekuatan lain muncul untuk bersihkan visi seksualitas yang menyelamatkan ini, "penyerahan total", dan ekstasi perempuan dari jebakan agama mereka. Kekuatan-kekuatan ini adalah

---

<sup>3</sup>John S. Grabowski, *Sex And Virtue...*, h. 6

ideologi dari gerakan pengendalian kelahiran dan kebangkitan psikologi modern.

Margaret Sanger, rasul kontrasepsi AS, secara efektif menggambar pada semua elemen ini dalam kampanyenya untuk mengubah resep hukum dan sikap sosial. Sanger menggambarkan seks sebagai quasi-sakramental, yaitu, sebagai semacam persekutuan dalam ekstasi timbal balik. Namun, dia dengan hati-hati membuat akunnya tentang peran seksual, menyoroti aktivitas laki-laki (yang menjadi hampir seperti dewa dalam foreplay seksual) dan kepasifan aktif wanita yang meninggalkan dirinya pada gairah.<sup>4</sup>

Tapi idealnya, untuk Sanger, pasangan akan mencapai ekstasi dengan saling orgasme bersama. Keterampilan seksual seperti itu, menurutnya, akan membutuhkan latihan dan karenanya kontrasepsi agar wanita dapat mengembangkan "sifat cinta" mereka selain dari "sifat keibuan" mereka. Ini pada gilirannya akan menebus keibuan dan memang seluruh umat manusia, menghapus aborsi, pembunuhan bayi, penelantaran anak, dan pengabaian. Utopia yang diciptakan hanya oleh kehamilan yang "diinginkan" akan mengubah dunia. Jadi Sanger menawarkan bangsa miliknya sendiri bentuk perfeksionisme sekuler.

Pengaruh sekularisasi lainnya pada pandangan Amerika abad ke-20 seksualitas disediakan oleh psikologi modern, khususnya pemikiran Sigmund Freud. Sama berpengaruhnya seperti di Eropa, karya Freud pemikiran memiliki dampak yang lebih besar pada budaya AS. Sementara beberapa miliknya ide-

---

<sup>4</sup>Edward Stein, *The Mismeasure of Desire*, (New York: Oxford University Press, 1999), h. 277

ide yang lebih gelap tentang naluri kematian dan agama sebagai ilusi tidak diterima secara luas di pantai Amerika, panseksualismenya terbukti sangat populer. Di tangan pemopulernya, pandangan ini adalah terikat pada pandangan yang muncul tentang seks sebagai pengalaman tertinggi manusia, orgasme sebagai bentuk ekstasespiritual, dan penebusan sebagai bagian dari pengalaman seksual terlepas dari hubungan apa pun dengan agama Kristen.

Pandangan budaya yang dihasilkan tentang seks istilah Gardella "ekstasi yang tidak bersalah," seks dipahami sebagai membawa janji pelepasan kegembiraan, pemenuhan pribadi, dan kekuatan penyelamatan, namun sepenuhnya dibebaskan dari bingkai agamapekerjaan atau asosiasi apa pun dengan dosa asal. Etos ini bukannya tanpa keuntungan tertentu Gardella menunjukkan peningkatan keterampilan dan kepekaan seksual, dan mungkin kenikmatan seksual yang lebih besar. Namun, keuntungan ini dibeli dengan harga tinggi.<sup>5</sup>

Gardella berpendapat bahwa fokus baru pada "kualitas" seks telah menyebabkan peningkatan perceraian karena harapan yang tidak realistis dan telah menciptakan tekanan tambahan untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah di untuk mengukur tingkat "kinerja" seseorang sendiri. Itu juga telah menciptakan yang baru beban yang dibenci oleh kedua jenis kelamin: perempuan harus secara bersamaan mewujudkan kepolosan dan menyatakan keberhasilan seksual, sementara pria harus memuaskan wanita melalui kinerja mereka.

---

<sup>5</sup>Edward Stein, *The Mismeasure of Desire...*, h. 279

Akhirnya, Gardella mencatat bahwa "pengejaran" orgasme sebagai setara dengan ekstasi religius dengan cepat menjadi pertapa latihan yang paling baik dilakukan oleh mereka yang telah mendisiplinkan tubuh mereka untuk menjadi bersih, kurus, dan tidak berbau." Seks yang dipersepsikan menjadi ilusi utopis yang tidak dapat memberikan apa yang dijanjikannya. Sementara sketsa Gardella mencakup banyak hal dan membawa menjadi fokus banyak kekuatan beragam yang telah membentuk sikap AS saat ini terhadap seks, ada beberapa faktor yang harus ditambahkan ke ini potret.

Pertama, tidak boleh meremehkan pentingnya alat kontrasepsi, khususnya pil KB, dalam melancarkan persalinan pergeseran sikap dan praktik budaya yang dikenal sebagai "revolusi seksual". Baik kontrasepsi modern maupun perilaku seksual baru yang mereka diaktifkan dapat dikorelasikan dengan beberapa fenomena Gardella menyebutkan, seperti meningkatnya insiden seks di luar nikah dan perceraian. Kedua, faktor lain yang memungkinkan terjadinya revolusi seksual s dan s adalah budaya konsumen yang berkembang yang diciptakan oleh kemakmuran pascaperang.<sup>6</sup> Tidak mengherankan bahwa budaya yang sama ini berhasil untuk mengemas ulang seks itu sendiri menjadi sebuah produk dalam kesuksesan besar glossy majalah seperti Playboy dan para penirunya yang lebih eksplisit, yang mengubah pornografi dari lalu lintas bawah tanah menjadi sangat umum, industri bernilai miliaran dolar.

---

<sup>6</sup>Edward Stein, *The Mismeasure of Desire...*, h. 279

Penghinaan kasar dari seks menjadi sebuah komunitas moditas untuk kesenangan dan keuntungan menjadi sisi gelap dari pengejaran modern pemenuhan dalam pelepasan seksual. Lebih gelap lagi adalah jalan yang tersebar luas untuk aborsi atas nama kebebasan seksual yang dimungkinkan sendiri oleh industri yang menguntungkan. Ketiga, yang tak terpisahkan dari pertumbuhan konsumerisme adalah perluasan teknologi dalam industri dan sekarang semakin informatif masyarakat. Salah satu dampak dari teknologi yang berkembang ini adalah terputusnya hubungan antar manusia. Secara tradisional, itu adalah kontak manusia di rumah, tempat kerja, dan kehidupan publik yang memupuk persahabatan dan sosial hubungan. Teknologi telah mengurangi sebagian besar kontak ini apakah pekerja pabrik soliter yang melakukan shift panjang cenderung masif mesin, pekerja kantor meringkuk di bilik yang satu-satunya kontak manusia di hari kerja adalah email, atau keluarga yang makannya dihabiskan dalam diam berkerumun di sekitar televisi.<sup>7</sup>

Hasilnya adalah pencarian baru untuk keintiman mengisi kekosongan yang diciptakan oleh teknologi pencarian yang sering kali condong ke arah seks bebas. Ini juga berdampak pada perilaku karena mendorong beberapa orang untuk mencari keintiman dalam seks bebas di luar nikah. Ini juga meningkatkan ketegangan pada pernikahan sebagai hubungan seksual pasangan diharapkan memenuhi sejumlah kebutuhan interpersonal yang tidak dilengkapi. Keempat, potret Gardella agak ketinggalan zaman mengingat

---

<sup>7</sup>Edward Stein, *The Mismeasure of Desire...*, h. 280



banyak dari ketakutan yang diciptakan oleh kesadaran publik baru tentang penyakit menular seksual, khususnya epidemi HIV/AIDS. Ada indikasi bahwa kekhawatiran ini agak meredam api yang dinyalakan oleh revolusi seksual, memodifikasi perilaku seksual tanpa pandang bulu oleh kedua homoseksual dan orang-orang heteroseksual. Sementara banyak yang mungkin masih berpegang pada beberapa varian konsep seks sekular sebagai bagian integral dari pemenuhan pribadi, ketakutan akan penyakit telah membangkitkan kembali kesadaran akan bahayanya yang asosiasi dengan dosa asal yang diberikan pada generasi sebelumnya.

#### **B. Konsep Etika Seksual Murtadha Muthahhari dalam Merespon Pandangan Barat tentang Seksual**

Telah dijelaskan sebelumnya terdapat dua pandangan terhadap etika seksual, yaitu antara etika seksual islam dan barat. Dalam etika seksual islam, Murtadha menyebutkan beberapa segi dari etika seksual serta prakteknya yaitu wanita yang cenderung memiliki rasa malu, perasaan hormat lak-laki terhadap wanita dalam sebuah keluarga, wanita yang memiliki kecenderungan menutup aurat atau tidak memamerkannya dengan sengaja, kesucian wanita, kesetiaan istri kepada suami, larangan berzinah, larangan perkawinan antara dua orang yang memiliki ikatan persaudaraan yang dekat seperti seorang paman menikahi keponakannya sendiri, menjauhkan hubungan seksual dengan istri

yang sedang haidh, menjauhkan praktek kehidupan membujang, baik sebagai sesuatu yang terlalu suci ataupun sesuatu yang buruk.<sup>8</sup>

Demikian yang telah disebutkan diatas memberi tahu bahwa itu merupakan beberapa etika seksual yang harus dipatuhi. Karena jika melanggar aturan tersebut maka seseorang akan dianggap sebagai orang yang tidak beretika dalam hal seksual.

Namun berbeda dengan pandangan barat yang tidak setuju seperti bertrand russel yang menganggap bahwa sesuatu itu tidak ada yang tabu. Tidak ada perkawinan dan etika yang bergantung pada pertimbangan-pertimbangan aturan apapun. Termasuk pada pandangannya terhadap kesucian seorang wanita tidak dapat langsung dikatakan sebagai pelanggaran ketika seorang wanita kehilangan keperawanannya atas dasar sukarela terhadap pasangannya. Namun jika hal tersebut masih disebut sebagai pelanggaran harus lah ada bukti yang kuat.

Hal yang menjadi dasar untuk hak-hak asasi manusia secara sosiologis itu adalah prinsip kebebasan individu. Sebenarnya para penganut konsep etika seksual baru, memiliki pandangan yang salah, karena mereka berpikir bahwa kebebasan seksual tidak mempunyai implikasi apapun dalam sosial. Dengan alasan bahwa individu bebas untuk memuaskan hasrat seksualnya dan dengan

---

<sup>8</sup>Morteza Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Bandung: PUSTAKA, 1982), hal. 11.

melakukannya di tempat yang privasi mereka menganggap hal itu tidaklah menimbulkan kerugian dan melanggar hak-hak orang lain.<sup>9</sup>

Kemudian etika seksual dalam segi kesetiaan seorang istri kepada suami dan kesucian wanita diabaikan dengan pengajuan mereka atas perlindungan kepentingan masyarakat. Perlindungan yang mereka usulkan tersebut adalah seorang istri hanya melahirkan anak dari suaminya, namun kebebasannya dalam memenuhi hasrat juga harus terpenuhi walaupun ia harus mengabaikan batasan-batasan kesucian dan kesetiiaannya sendiri jika ia menginginkannya.<sup>10</sup>

Dalam konteks diatas, melahirkan dua implikasi yang perlu ditinjau lebih mendetail dari konsep kebebasan individu. Implikasi yang pertama muncul dari pendapat modern bahwa kebebasan personal tidak boleh dibatasi, kecuali oleh hak kebebasan orang lain dan keharusan untuk menghormatinya. Implikasi kedua merujuk pada klaim bahwa relasi seksual yang mensyaratkan kepastian paternitas dan pertalian keturunan seorang anak, tidak memiliki keterkaitan dengan masyarakat, kehidupan publik dan prerogatif sosial.<sup>11</sup>

Dari kedua implikasi tersebut sebenarnya menunjukkan kontradiksi, yaitu mereka mengatakan bahwa kebebasan personal tidak boleh dibatasi kecuali oleh hak kebebasan orang lain dan keharusan menghormatinya, padahal mereka melanggarnya dalam perlindungan masyarakat yang mereka usulkan

---

<sup>9</sup>Morteza Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam* (Bandung: PUSTAKA, 1982), h. 11

<sup>10</sup>Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat...*, h.41

<sup>11</sup>Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat...*, h.42

yaitu seorang istri tidak setia dan tidak menghormati suaminya hanya memikirkan kebebasannya saja.

Akan tetapi pemikiran mereka juga kadang berasal dari sudut pandang moral, seperti mereka percaya moralitas tradisional diciptakan untuk mencegah emosi manusia yang sangat berpotensi merusak, seperti kecemburuan. Mereka menyarankan untuk laki-laki dan perempuan dapat menahan sifat kecemburuannya. Mereka mengatakan seperti ini: dengan didasari sistem kebebasan baru yang telah diajukan, pasangan harus dapat menjunjung tinggi kesetiaan dan dapat mengatasi kecemburuan. Kehidupan tidak akan teratur jika tidak dapat mengendalikan diri.<sup>12</sup>

Disisi lain, mereka mengatakan anak-anak harus dilahirkan dari pasangan yang sah atau pasangan yang menikah saja dan dengan alat kontrasepsi dapat mencegah kehamilan pada saat seseorang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, tanpa pernikahan maupun setelah menikah.

Penjelasan di atas merupakan bentuk dari perubahan terhadap etika sosial, yang mana jika diikuti maka berkemungkinan besar menjadi proses yang tiada akhir. Perubahan semacam ini dapat mengakibatkan perubahan pada aspek sosial lain, yang di dalamnya terdiri dari perlindungan hukum terhadap kesucian perempuan, aborsi, homoseksual dan lainnya.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu, etika seksual modern yang digambarkan di atas harus untuk ditinjau lebih dalam lagi. Kemudian Murtadha Muthahhari menjelaskan

---

<sup>12</sup>Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat...*, h. 34

<sup>13</sup>Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat...*, h. 37

kesimpulannya bahwa satu-satunya mazhab pemikiran yang sanggup untuk membimbing manusia supaya selamat dalam menjalani dan menghadapi konsekuensi-konsekuensi buruk dan efek-efek yang tidak baik tentang pendapat barat terhadap filosofi kehidupan manusia dan perubahan sosiologis ialah Islam.<sup>14</sup>

Terdapat tiga argumen para penganut kebebasan seksual baru, yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Kebebasan harus dijamin bagi setiap individu, selama ia tidak melanggar kebebasan orang lain;
2. Semua keinginan dan sikap seksual yang merupakan pembawaan haruslah dipujuk secara bebas dan diusahakan pemenuhannya tanpa halangan atau kekangan, karena menghalanginya atau memfrustasikannya akan membawa kepada kekacauan-kekacauan pada ego; dan
3. Setiap dorongan alami akan mereda setelah dipenuhi dan akan memberontak serta menimbulkan ekses-ekses bila dikenai kekangan moral yang negatif atau larangan yang salah pandang.

Adapun argumentasi dari penganut kebebasan seksual baru ini ialah ketidakstabilan emosi muncul karena adanya diskriminasi antara naluri-

---

<sup>14</sup>Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual antara Islam dan Barat...*, h.37

<sup>15</sup>Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam* (Jakarta: Lentera Basritama, 1982), h.

naluri alami dan dorongan-dorongan nafsu, menurut mereka jadi hanya sebagian saja yang terpenuhi sedangkan yang lain masih mengalami frustrasi. Dengan begitu menurut mereka pengembangan yang menyeluruh atas kecenderunga-kecenderunan manusi tersebut harus merata agar tumbuh kesejahteraan pribadi dalam masyarakat.

Kemudian mereka juga menyarankan agar untuk menghindari pemikiran yang selalu ke arah seks semata, membuang semua kekangan-kekangan moral merupakan satu-satunya jalan yang tepat. Mereka juga menganggap bahwa pembebasan dalam proses alamiah dalam memenuhi nafsu seksual akan mencegah kejahatan, keburukan dan pembalasan dendam yang merupakan dampak dari pembatasan-pembatasan moral.

Muthahhari melancarkan kritikan yang tajam terhadap paham di atas, khususnya, argumentasi yang dikemukakan Russel tentang konsep moralitas seksual baru didasarkan atas tiga prinsip, falsafi dan psikologis:<sup>16</sup>

1. Kebebasan pribadi setiap individu harus selalu dihormati dan dilindungi, selama tidak berbenturan dengan kebebasan yang lain. Kebebasan individu hanya dibatasi kebebasan individu yang lain.
2. Kesejahteraan/kebahagiaan manusia terletak pemeliharaan dan pemenuhan dorongan nafsu dan hasrat-hasrat bawaannya.

---

<sup>16</sup>Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam...*, h.42

Kecenderungan alamiah ini jika dihambat, terjadilah kesombongan dan gangguan kepribadian, terutama sekali akibat frustrasi sosial. Naluri dan hasrat alamiahnya cenderung menyimpang, apabila tidak dipenuhi atau mendapat kepuasan.

3. Pembatasan dan hambatan terhadap naluri alamiah dan hasrat manusia cenderung meningkatkan gejala hawa nafsu. Pemenuhan hasrat alamiah yang tidak dihambat menimbulkan kesenangan, sehingga seseorang dapat mengatasi perhatian yang berlebihan terhadap dorongan alamiah, seperti dorongan seks.

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa para filsuf barat seringkali beranggapan bahwa kecenderungan dan hawa nafsu merupakan hak dan kebebasan manusia yang harus dijaga dan dihormati. Padahal seharusnya berbagai potensi yang ada dalam diri manusia untuk mencapai ketinggian dan kesempurnaan lah yang harus dijaga dan dihormati. Kehendak dan keinginan manusia akan menjadi terhormat jika itu sesuai dengan potensi yang suci agar membawa manusia pada kesempurnaan, begitupun sebaliknya.<sup>17</sup>

Menurut Murtadha Muthahhari penganut kebebasan baru ini sangat keliru kalau menganggap bahwa tujuan manusia diciptakan ini dalam keadaan bebas dan merdeka merupakan kecenderungan dan keinginan dan semuanya harus dihormati dan dijaga kecuali memberi kerugian pada keinginan dan kecenderungan orang lain. Padahal jika ditinjau dan dicermati lagi sebenarnya kebebasan hak-hak orang

---

<sup>17</sup>Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h.29

lain, sekalipun kepentingan orang lain itu sendiri dapat membatasi kebebasannya sendiri.<sup>18</sup>

Kemudian Murtadha Muthahhari juga menjelaskan filsafat yang mendasari kebebasan personal. Menurutnya dalam mengendalikan kebebasan personal serta menjaga hak orang lain untuk mendapat perlindungan merupakan suatu yang mendasar, kebutuhan personal untuk secara berangsur-angsur mengembangkan cara harmonis dan terhormat untuk memajukan kehidupan individu, menuju peningkatan kemampuannya yang lebih tinggi. Namun sebenarnya tidak ada sama sekali penjelasan barat atau penerapan mereka tentang kebebasan personal.<sup>19</sup>

Pada pendapat atau pemikiran yang salah terhadap kebebasan personal tidak bisa diikuti atau dihormati oleh setiap orang yang seharusnya menyadari akibat yang berbahaya dari pandangan tersebut. Seharusnya setiap orang menghindari masalah dalam komunikasi secara langsung yang terbuka dan perlu juga mengenal bahwa kepentingan yang lebih besar dan lebih baik dari individu itu sendiri harus secara sadar membatasi kebebasannya. Jika terus menghiraukan syarat etika yang telah disebutkan sebelumnya bisa berdampak makin merusak apa yang sudah terjadi dalam konsep dasar moralitas dan kesalahan yang telah terjadi pada pemahaman kebebasan personal.<sup>20</sup>

Kemudian salah satu segi etika seksual yang bertolak belakang dengan pandangan Murtadha Muthahhari ialah tentang menjauhkan diri dari kehidupan

---

<sup>18</sup>*Ibid*

<sup>19</sup>Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1982) h.44

<sup>20</sup>Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam...*, h.45



membujang. Dalam bukunya Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa kaum muslim meyakini rasa cinta dan kasih sayang antara suami istri merupakan sebuah bukti atas nyatanya keberadaan Allah.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam...*, h.107

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya berkenaan dengan pembahasan Etika Seksual dalam Pandangan Murtadha Muthahhari, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan, menurut Muthahhari bahwa setiap perbuatan yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan itulah kebaikan. Oleh karena itu perilaku seksual yang baik harus mengantarkan pada kesempurnaan dirinya. Kemudian sebaliknya, perilaku seksual yang menjauhkan dengan tujuan kesempurnaan pada diri dikatakan perbuatan buruk.

Adapun konsep moralitas yang dikritik Murtadha Muthahhari adalah teori emosi yang menyatakan bahwa akhlak itu adalah cinta, dan teori intuisi yang menyatakan bahwa tindakan akhlaki adalah hasil dari perintah intuisi.

Kritik Murtadha Muthahhari terhadap hak asasi manusia adalah Murtadha menjelaskan bahwa pernyataan hak-hak asasi manusia semestinya dikeluarkan oleh Timur, yang percaya bahwa manusia sebagai khalifah di bumi, kemudian yang meyakini manusia memiliki tujuan sesuai sasaran dan percaya bahwa manusia pada hakikatnya cenderung melakukan perbuatan baik, serta memandang manusia memiliki struktur yang paling serasi dan paling sempurna.

Kemudian konsep etika seksual Murtadha Muthahhari dalam merespon pandangan Barat tentang seksual adalah Dalam etika seksual islam, Murtadha

menyebutkan beberapa segi dari etika seksual serta prakteknya yaitu wanita yang cenderung memiliki rasa malu, perasaan hormat lak-laki terhadap wanita dalam sebuah keluarga, wanita yang memiliki kecenderungan menutup aurat atau tidak memamerkannya dengan sengaja, kesucian wanita, kesetiaan istri kepada suami, larangan berzinah, larangan perkawinan antara dua orang yang memiliki ikatan persaudaraan yang dekat seperti seorang paman menikahi keponakannya sendiri, menjauhkan hubungan seksual dengan istri yang sedang haidh, menjauhkan praktek kehidupan membujang, baik sebagai sesuatu yang terlalu suci ataupun sesuatu yang buruk.

## **B. Saran**

Mengakhiri tulisan ini, peneliti berharap agar penelitian ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih pengetahuan tambahan bagi aktivis pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga membutuhkan saran dan kritik guna menyempurnakan penelitian ini. Selain itu, mengingat bahwa penelitian di bidang filsafat merupakan penelitian yang sangat menarik untuk terus dilakukan, maka peneliti berharap agar penelitian ini terus berkelanjutan untuk dikembangkan disertai dengan sumber-sumber yang lebih komprehensif dan mendalam. Aspek kemampuan penunjang dan komitmen diri yang penuh juga perlu disiapkan, baik kemampuan kebahasaan, metodologi penelitian yang lebih komprehensif dan *up to date*, maupun pengkajian tentang filsafat yang beragam sehingga membuahkan hasil penelitian yang maksimal.

## Daftar Pustaka

- Ali, Kecia, *Sexual Ethics and Islam: Feminist Reflections on Qur'an, Hadiths, and Jurisprudence* (London: Oneword Publications, 2016)
- Abrori, *Infeksi Menular Seksual*, (Kalimantan: Pontianak Press, 2017)
- Abdullah, Haidar, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003) *Kebebasan Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003)
- AD Kusumaningtyas, dkk, *Seksualitas dan Agama*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002)
- Ayatullah Khomeini, *Al-Hukumat Al-Islamiyat*, Terjemahan Jalaluddin Rakhmat, Hukum Islam, (Bandung: Mizan, 1992)
- Bertens, K. (2002). *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*.
- Bertrand Russel, *Marriage and Moral*, (Praise of Idleness, 1932)
- K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000)
- Bagir, Haidar, Murtadha Muthahhari sang Mujahid sang Mujtahid, cet. 2 (Bandung: yayasan Muthahhari, 1993)

Buamona, Nurmalia, Tesis, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Etika dan Implikasinya Dalam Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka, 2007)

Foucault, Michel, *Seks Dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, Terj: Rahayu S. Hidayat, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1997)

Fleming, Bruce, *Sexual Ethics: Liberal Vs. Conservative* (New York: University Press of America, 1984)

Heriyanto, Husain, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Jakarta: Mizan, 2011)

Hassan, G. Ibrahim, *Islaimic Golden Book: Marriage, Family, and Sexual Ethics* (USA: CreateSpace Independet Publishing Platform, 2016)

Hathout, Hassan, *Panduan Seks Islami*, terj. Yudi (Jakarta: Zahra, 2009)

Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam* (Jakarta: Mizan, 2011)

Ilyas, Hamim, *Orientasi Seksual dari Kajian Islam*

Jalaluddin Rakhmat, "Kata Pengantar" dalam Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*,

Kelly, T. Kevin, *New Directions in Sexual Ethics: Moral Theology and The Challenge of AIDS* (Virginia: G. Champman, 1998)

Kolnai, Aurel, *Sexual Ethics: The Meaning and Foundations of Sexual Morality*, terj. Francis Dunlop (Ashgate Pub, 2005)

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010)

Muthahhari, Murtadha, *Sexual Ethics in Islam and In the Western World*, terj. Muhammad Khurshid Ali (Ahlul Bayt Orgizations, 2012)

Munti, Batara Ratna, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*, (Yogyakarta: LKIS, 2005)

Muhammad, Husein, dkk, *Fiqih Seksualitas : Risalah Islam untuk Pemenuhan Hak-hak Seksualitas*, (Jakarta: PKBI-IPPF, 2011),

Muhammad Yusuf Musa, *Al-Fiqh Al-Islam*, (Mesir: Dar al-kutub al-hadisah, 1968)

Murtadha Muthahhari, *Etika Seksual dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1996)

Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral dalam Islam*, terjemah Muhammad Babul Ulum, (Bandung: Al-Huda, 2004)

Nasution, S., *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Nurdin, Ismail, *Etika Pemerintahan*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017)

Nasr, Sayyed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, penerjemah: Luqman Hakim, cet. 1 (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994)

Parsons, Patricia J., *Etika Public Relations*, (London: Penerbit Erlangga, 2007),

Prabowo, M. Nur dan Hasibuan, Albar Adetary, *Studi Etika Kontemporer*, (Malang: UB Press, 2017)

Rakhmat, Jalaludin, “kata pengantar” dalam Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Quran tentang Manusia dan Agama*, Penyunting: Haidar Bagir, cet. 6 (Bandung: Mizan, 1992),

Russell, Bertrand, *Marriage and Morals* (Routledge, 1991)

Suseno, Franz Magnis, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Salzman, A. Todd & Lawler, G. Michael, *Sexual Ethics: A Theological Introduction* (Washington: Georgetown University Press, 2012)

Sugihastuti, *Gender dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Suprana, Jaya, *Kelirumologi Genderisme*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)

Suryabrata, Sumardi, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo,1998)

Strange, Roderick, *The Risk of Discipleship: Imamah Bukan Sekedar Selibat*, Terj: St. Paulus, (Yogyakarta:Penerbit Kanisius, 2007)

Syatha al-Dhimyati, *Kifayah al-Atqiy' wa Minhaj al-Ashfiya' ila Thariqah al-Awaliya'*, (Semarang: Thaha Putera),

Syafiq Hasyim, *Seksualitas dalam Islam*,

Teichman, Jenny, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius)

Wahyuningsih, Merry *Inilah Dampak Kecanduan Pornografi*  
<https://health.detik.com/read/2014/01/22/154641/2475006/763/2/inilah-dampak-kecanduan-pornografi-pada-tubuh-manusia>, diakses tanggal 16 februari 2018, pukul 19:05

Wijanarko, Jarot, *Ayah Ibu Baik*, (Jakarta: ISBN, 2016)

Yazdi, M.T Misbah, *Meniru Tuhan*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006)

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)